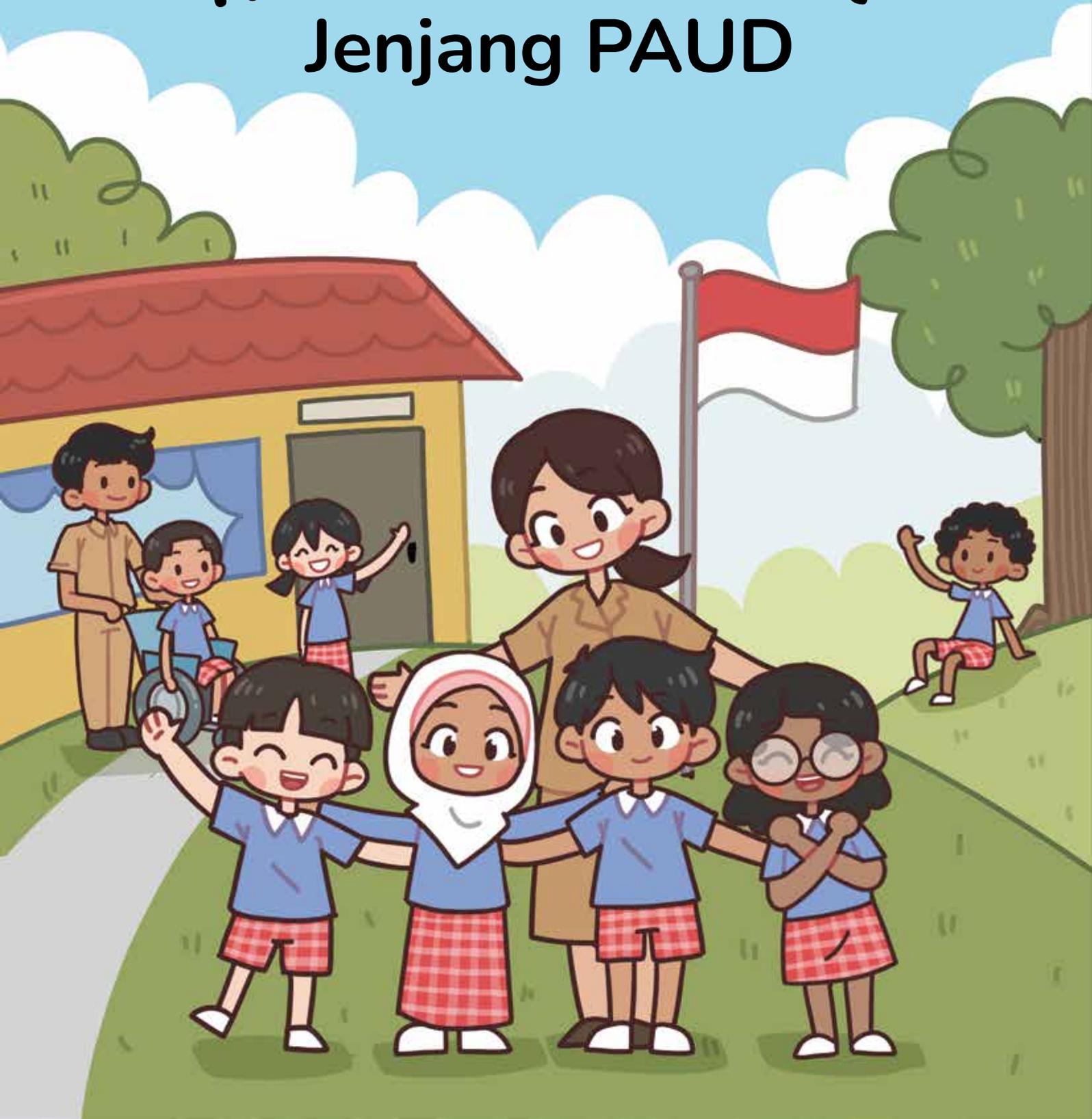




KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang PAUD





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang PAUD

Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang PAUD

Penasihat:

Nadiem Anwar Makarim

Pengarah:

Suharti

Pramoda Dei Sudarmo

Rusprita Putri Utami

Penanggung Jawab:

E. Dede Suryaman

Penulis:

Yumna Nurtanty Tsamara, Shara Zakia Nissa, Alfi Fadhillah, Andy Ardian, Annida Anastiani, Ari Razmara, Asalia Devianti, Astika Samantha, Bardiati, Beryana Evridawati, Septiana Rahmawati, Retno Ayu Lestari, Setiawati Yusuf, Windy Hastasasi, Agus Mohamad Solihin, Dian Srinursih, Gloria Gracia, Maghfira D'Izzania, Surya Nilasari

Penelaah:

Yumna Nurtanty Tsamara

Shara Zakia Nissa

Farah Arriani

Adi Setiawan Tri Wahyudi

Penyunting Bahasa:

Yanti Riswara

Ilustrator:

Fimala Naura Maulida (PT Semesta Raya Ideo)

Penata Letak:

Nur Adilah Luthfiyartur Rohmah (PT Semesta Raya Ideo)

Tim Konsultan:

Anindito Aditomo

Eneng Siti Saadah

Radityo Wibowo

Rizki Muhammad Ramdhan

Rr. Indira Dewi

Tata Sudrajat

Yosephine Dian Indraswari

Tim Sekretariat:

Diana Damey

Gigih Anggana Yuda

Diterbitkan oleh:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Penguatan Karakter

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Telepon (021) 5746121, Faksimile (021) 5746121

Laman <https://puspeka.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama. 2024

ISBN 978-623-118-953-0 (PDF)

Kata Pengantar

Data Asesmen Nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2022 menunjukkan bahwa 34,51% peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual. Data tersebut selaras dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menunjukkan tingginya frekuensi penerimaan laporan kekerasan seksual pada anak. Pada 2022, terdapat 834 kasus kekerasan seksual. Informasi tersebut mengindikasikan adanya risiko kekerasan seksual pada anak-anak Indonesia.

Sebagai langkah merespons kondisi tersebut, Kemendikbudristek mengambil langkah strategis dengan melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan satuan pendidikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP). Peraturan tersebut memberi mandat kepada seluruh satuan pendidikan dan pemerintah daerah untuk membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dan Satuan Tugas PPKSP yang memiliki mandat untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual.

Upaya meningkatkan keamanan sekolah turut dilengkapi dengan pembelajaran kesehatan reproduksi dan keamanan diri. Melalui pembelajaran yang tepat sesuai dengan jenjang usia anak harapannya anak dapat mengenali sedini mungkin akan bahaya yang mungkin dapat mengancam dirinya dan ada di sekitarnya. Pembelajaran, berfokus bagaimana peserta didik mampu mengembangkan sikap positif dan keterampilan hidup, di antaranya terkait dengan hubungan sosial, pencegahan kekerasan seksual, kesehatan reproduksi dan pubertas, serta meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik jika terjadi kekerasan. Pengenalan terkait ragam anggota tubuh, fungsi, serta keamanan diri menjadi sangat penting untuk mampu membangun kemampuan peserta didik dalam merawat dan melindungi diri sendiri. Kemampuan ini juga berkontribusi terhadap keamanan lingkungan sekolah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar aman, nyaman dan merdeka dari kekerasan.

Dalam rangka mendukung upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan, Kemendikbudristek melakukan pendampingan teknis melalui rangkaian video edukasi dan modul pembelajaran. Modul pembelajaran pencegahan kekerasan ini diharapkan dapat digunakan dan menginspirasi Ibu/Bapak pendidik dan tenaga kependidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan merdeka dari kekerasan.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Mari kita terus bergerak bersama ciptakan lingkungan pendidikan yang merdeka dari kekerasan seksual.

Jakarta, Desember 2023
Sekretaris Jenderal Kemendikbudristek,



Ir. Suharti, M.A., Ph.D.

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Pendahuluan	1
Bab 1 Kamu dan Aku Unik	15
1.1 Mengetahui Anggota Tubuh	16
1.2 Pengenalan Ciri Laki-Laki dan Perempuan	24
1.3 Mengetahui Perbedaan dan Membangun Pertemanan	35
Bab 2 Cara Menjaga Tubuh Kita	43
2.1 Bagian Tubuh yang Boleh dan Tidak Boleh Disentuh	44
2.2 Menjaga Kebersihan Diri	54
Bab 3 Mengetahui Perasaan	63
3.1 Mengetahui Ragam Ekspresi	64
3.2 Cara Mengelola Perasaan	72
Bab 4 Aku dan Lingkunganku	83
4.1 Mengetahui Keluarga dan Lingkunganku	84
4.2 Mengetahui Lingkungan Sekolah	95
4.3 Cara Menceritakan Kekerasan Seksual	106
Lampiran Matriks Inseri Capaian Pembelajaran	118
Daftar Pustaka	126

Pendahuluan

I. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah segala upaya pendidikan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan jasmani dan rohani untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Sebagai pijakan pertama, pengalaman anak pada jenjang PAUD sangatlah penting. Apabila pengalaman belajar yang mereka alami di PAUD tidak menyenangkan, tidak akan ada rasa positif terhadap belajar yang menjadi bekal mereka dalam melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya. Kualitas layanan yang diterimanya juga menentukan apakah pengalaman tersebut berhasil mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini yang merupakan kesempatan yang tak dapat kembali diulang.^[1]

Anak-anak Indonesia menghadapi berbagai risiko kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Data yang ada menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi di berbagai tempat dan dalam jangka panjang memiliki dampak yang buruk terhadap kesejahteraan dan potensi perkembangan anak-anak. Data KPAI menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan kasus tertinggi yang tercatat dalam laporan data kasus kepada anak dan peserta didik. Dalam kurun waktu 2022 tercatat terdapat 834 kasus kekerasan seksual. Data tersebut mengindikasikan bahwa anak/peserta didik di Indonesia rentan menjadi korban kekerasan seksual.

Berdasarkan data tersebut, baik anak laki-laki maupun anak perempuan memiliki kerentanan yang sama terhadap kasus kekerasan seksual. Peningkatan keamanan sekolah tidak menjadi satu-satunya strategi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Melalui pembelajaran yang tepat sesuai dengan jenjang usianya, anak diharapkan dapat mengenali bahaya yang ada di sekitarnya yang mungkin dapat mengancam dirinya. Merebaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak pada satu sisi mengingatkan para pendidik untuk terus waspada dan terus meningkatkan keamanan lingkungan belajar. Berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual,

waspada saja tidak cukup. Pendidik juga harus melakukan langkah nyata sebagai upaya yang membuat anak mengenali dirinya sendiri dan bahaya yang mungkin mengancam dirinya sejak dini.

Kekerasan seksual terhadap anak dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penyiksaan anak yang dilakukan oleh orang yang lebih tua atau orang dewasa untuk mendapatkan stimulasi seksual dari sang anak. Bentuk pelecehan seksual terhadap anak meliputi meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual dengan berbagai tujuan atau hasil yang diinginkan, baik berupa materi/konten yang menampilkan alat kelamin kepada anak, menampilkan pornografi kepada anak, kontak seksual yang sebenarnya dengan anak, maupun melibatkan anak untuk memproduksi materi/konten pornografi anak. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak seringkali dilakukan oleh pihak-pihak di sekitar dan/atau kenal/dekat dengan anak.^[2]

Sehubungan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi telah menerbitkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan yang memberikan mandat kepada seluruh satuan pendidikan dan pemerintah daerah untuk membentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK) dan satuan tugas PPKSP. TPPK dan satuan tugas PPKSP memiliki mandat untuk mengimplementasikan aktivitas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Selain itu, gerakan Transisi PAUD SD yang menyenangkan juga berfokus pada tujuan agar peserta didik dapat merasa aman, nyaman, dan senang dalam belajar, dapat mengelola emosi dan menghargai orang lain, serta dapat merawat diri dan barang-barang yang menjadi tanggung jawab diri. Dalam gerakan ini proses pembelajaran berfokus pada proses bukan pada hasil sehingga pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas bagi pembelajaran sepanjang hayat.

Salah satu faktor yang mendukung terciptanya pembelajar sepanjang hayat adalah pendidikan kecakapan hidup sosial. Pendidikan kecakapan hidup sosial dapat digunakan oleh guru dan/atau tenaga pendidik untuk dapat mengajarkan tanggung jawab, kemandirian, dan pencegahan kekerasan seksual kepada anak usia 4-6 tahun. Pembelajaran berfokus pada tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan sikap positif dan keterampilan hidup, di antaranya berkaitan dengan hubungan sosial, pencegahan kekerasan seksual,

kesehatan reproduksi dan seksualitas, serta meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik jika terjadi kekerasan. Pengenalan ragam anggota tubuh, fungsi, serta keamanan diri menjadi sangat penting untuk membangun kemampuan peserta didik dalam merawat dan melindungi diri sendiri. Kemampuan ini juga berkontribusi terhadap keamanan lingkungan sekolah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar aman, nyaman, dan merdeka dari kekerasan.

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini. Secara terminologi anak usia dini dikenal juga dengan anak usia prasekolah. Pada rentang usia ini separuh kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk. Pada masa ini otak anak perlu mendapatkan stimulasi yang maksimal sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Dalam tahap perkembangan ini anak mulai menghadapi proses kematangan fungsi-fungsi fisik dan juga psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Melihat kondisi ini, kebutuhan akan stimulasi dan pembelajaran yang sesuai dan berfokus terhadap kecakapan hidup bersosial menjadi hal yang penting. Kemampuan sosial dan emosional anak dapat dikembangkan melalui kegiatan edukatif.

Memberikan pendidikan seksualitas sejak usia dini bukan mengajarkan anak untuk melakukan aktivitas seksual tidak bertanggung jawab ketika dewasa kelak. Terdapat miskonsepsi masyarakat umum terhadap pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas bertujuan agar anak memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh laki-laki dan perempuan untuk menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Memberikan edukasi terkait kesadaran pencegahan kekerasan seksual pada anak memerlukan waktu yang cukup serta komprehensif. Pembelajaran dapat dimulai dengan cara sederhana dan dengan menjadikannya sebuah kebiasaan sehari-hari. Pengenalan melalui 10 topik dalam modul ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang dapat melengkapi dan menginspirasi guru/pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran PAUD yang holistik dan integratif serta memastikan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan merdeka dari kekerasan.

Manfaat modul ini bagi satuan pendidikan adalah tersedianya modul ajar atau pun metode pembelajaran pencegahan kekerasan seksual. Melalui modul ini pendidik juga mendapatkan peningkatan pengetahuan tentang berbagai risiko yang dihadapi oleh peserta didik, mengidentifikasi anak-anak yang berisiko atau yang telah menjadi korban kekerasan, mengetahui cara melindungi anak-anak, dan mengetahui cara melaporkan kasus-kasus kekerasan terhadap anak. Manfaat modul ini bagi anak-anak adalah meningkatkan kesadaran mereka akan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang lain terhadap tubuhnya, mengetahui cara mengidentifikasi risiko, cara melindungi diri mereka, dan cara melaporkan kekerasan kepada orang dewasa yang mereka percayai.

II. Tujuan Pengembangan Modul

Modul Pencegahan Kekerasan Seksual Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini dikembangkan dengan tujuan:

1. Tersedianya perangkat ajar pencegahan kekerasan seksual untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang sesuai dengan tahap perkembangan usia peserta didik;
2. Tersedianya sumber materi edukasi dalam melakukan pengenalan nilai-nilai anti kekerasan seksual di satuan pendidikan;
3. Tersedianya perangkat ajar yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan dalam memperkuat implementasi Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan.

[1] Undang-Undang RI No. 20 Thn. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1, butir 14.

[2] Norma Prosedur Kriteria; Pendidikan Anak Usia Dini. Lingkungan Belajar Aman. Kemendikbudristek

[3] Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Juncto UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

III. Cara Penggunaan Modul

Modul Pencegahan Kekerasan Seksual Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

1.

Modul Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdiri atas sepuluh topik yang dapat diimplementasikan sesuai dengan situasi satuan pendidikan masing-masing.

2.

Pendidik dan/atau tenaga kependidikan perlu mempelajari bagian pendahuluan yang tersedia pada bagian awal Modul Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

3.

Setiap topik telah memuat tujuan sesi, waktu pembelajaran, alat dan bahan, referensi aktivitas, serta bahan bacaan bagi pendidik dan/atau tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan topik tersebut.

4.

Pada tahap persiapan pendidik perlu menyediakan waktu pembelajaran yang dibutuhkan untuk menyampaikan topik pembelajaran.

5.

Pendidik perlu membaca tujuan dari setiap topik pembelajaran agar dapat memahami pesan kunci yang akan dicapai pada topik tersebut.

6.

Setelah memahami tujuan dari topik yang akan disampaikan, pendidik serta tenaga kependidikan perlu menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan serta waktu untuk menyampaikan materi ajar.

7.

Setelah seluruh alat dan bahan tersedia, pendidik dapat menyampaikan materi sesuai dengan aktivitas pembelajaran yang sudah tersedia.

8.

Catatan penting modul ini dapat diimplementasikan secara parsial sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta capaian pembelajaran di satuan pendidikan masing-masing.

9.

Anak merupakan individu yang belum mampu memberikan kesepakatan (*incompetent consent*) maka baik kiranya sebelum pendidik memberikan edukasi terkait pencegahan kekerasan seksual, satuan pendidikan dapat berkomunikasi dengan orang tua untuk memberikan pemberitahuan.

Gambaran Modul

No.	Struktur Modul	Deskripsi
1.	Tujuan Topik	Berisi tujuan pembelajaran untuk setiap topik pembelajaran.
2.	Waktu Pembelajaran	Menjelaskan porsi waktu yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan setiap aktivitas topik pembelajaran.
3.	Catatan bagi Guru	Berisi catatan penting bagi guru yang perlu diperhatikan sebelum menyampaikan topik.
4.	Alat dan Bahan	Menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan setiap topik pembelajaran.
5.	Aktivitas Pembelajaran	Berisi panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.
6.	Bahan Bacaan	Berisi bahan bacaan untuk menguatkan perspektif guru dalam melaksanakan pembelajaran.
7.	Lampiran Pendukung Pembelajaran	Berisi lampiran bahan-bahan cetak atau elektronik yang dapat mendukung proses pembelajaran.
8.	Referensi	Berisi referensi dan tautan audiovisual atau bahan bacaan yang dapat mendukung sesi.

IV. Prinsip Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dan Pendekatan Pembelajaran

1. Non-diskriminatif

Peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan berhak dilindungi dari segala bentuk diskriminasi tanpa pengecualian apapun, seperti suku/etnis, agama, kepercayaan, ras, warna kulit, usia, status sosial ekonomi, kebangsaan, jenis kelamin, dan/atau kemampuan intelektual, mental, sensorik, serta fisik yang ia dan orang tua/wali peserta didik miliki.

2. Kepentingan terbaik bagi anak

Dalam setiap kegiatan yang melibatkan peserta didik berusia anak di satuan pendidikan, khususnya dalam hal pencegahan dan penanganan kekerasan, kepentingan terbaik bagi anak harus dijadikan pertimbangan utama. Penting untuk memastikan bahwa seluruh intervensi atau proses dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan tidak mengganggu tumbuh kembang anak dan sesuai dengan persetujuan orang tua dan/atau wali mereka.

3. Partisipasi anak

Peserta didik berusia anak berpartisipasi dalam memberikan pandangannya terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pencegahan kekerasan di satuan pendidikan. Partisipasi peserta didik berusia anak diberikan bobot yang sesuai dengan usia/kedewasaan peserta didik anak.

4. Keadilan dan kesetaraan gender

Peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan layanan pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan tanpa memandang gender.

5. Kesetaraan hak dan akses bagi disabilitas

Peserta didik anak, pendidik, maupun tenaga kependidikan penyandang disabilitas memiliki hak yang sama sebagai warga negara dan berhak diberikan akses dalam aspek pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

6. Akuntabilitas

Setiap pelaksanaan tindakan pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan dapat dipertanggungjawabkan.

7. Kehati-hatian

Penanganan kekerasan di satuan pendidikan dilakukan dengan:

a. menjaga:

- 1) keselamatan korban, saksi, dan/atau pelapor; dan
- 2) kerahasiaan identitas pihak, dengan memprioritaskan keamanan data, dan

b. memberikan informasi kepada korban dan saksi mengenai:

- 1) hak-haknya;
- 2) mekanisme penanganan laporannya dan pemulihannya; dan
- 3) kemungkinan risiko yang akan dihadapi, termasuk rencana upaya mengurangi dampak atas risiko tersebut.

8. Keberlanjutan Pendidikan

Setiap peserta didik, khususnya yang terlibat dalam kekerasan, harus dijamin keberlanjutan pendidikannya.

Pendekatan Pembelajaran

1.

Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas anak agar menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

2.

Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter anak secara holistik.

3.

Proses pembelajaran dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya anak, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra.

4.

Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan dengan peka terhadap isu yang sedang terjadi di komunitas, nasional, dan global sehingga kegiatan pembelajaran dapat memantik anak untuk memahami sebab akibat dan bagaimana dirinya mengambil peran.

Secara umum, ada sejumlah karakteristik pembelajaran di satuan PAUD yang harus menjadi perhatian dalam memberikan layanan pembelajaran, antara lain:

1. Mendukung terbentuknya kesejahteraan diri (*well-being*) anak;
2. Menghargai dan menghormati anak;
3. Mendorong rasa ingin tahu anak;
4. Menyesuaikan dengan usia, tahap perkembangan, minat, dan kebutuhan anak;
5. Memberikan stimulasi secara holistik integratif;
6. Memberikan tantangan, bimbingan, dan dukungan pada pembelajaran tiap anak melalui percakapan dan interaksi bermakna dengan tiap anak;
7. Melibatkan keluarga sebagai mitra;
8. Memanfaatkan lingkungan dan teknologi sebagai sumber belajar;
9. Menggunakan penilaian otentik (penilaian yang diperoleh bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran).

V. Sasaran Pengguna Modul

Modul Pencegahan Kekerasan Seksual Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat digunakan oleh:

1. pendidik dan/atau tenaga kependidikan jenjang pendidikan anak usia dini;
2. tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK) di satuan pendidikan;
3. pegiat pencegahan kekerasan seksual pada anak;
4. satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan (PPSKP).

VI. Menjadi Pendidik yang Ramah Anak

Menjadi pendidik yang ramah anak perlu memastikan pemenuhan hak anak di satuan pendidikan.

Apa itu definisi anak?

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.³

Apa itu definisi hak anak?

Hak anak adalah hak asasi manusia untuk anak yang harus dipenuhi, dihormati dan dilindungi dengan perhatian khusus pada hak-hak perlindungan dan pengasuhan khusus yang diberikan kepada anak, serta bertujuan agar kesejahteraan dan jiwa anak terjamin.

Apa itu definisi hak anak?

1. Hak hidup, meliputi hak untuk hidup dan terpenuhi kebutuhan-kebutuhan yang paling dasar untuk anak dapat bertahan hidup
2. Hak tumbuh dan berkembang, meliputi semua hal yang dibutuhkan anak-anak agar dapat mencapai potensi terbaik mereka
3. Hak perlindungan, mengharuskan anak-anak untuk selalu terlindungi dari segala bentuk perlakuan salah
4. Hak partisipasi yang memastikan anak-anak untuk mengambil peranan aktif dalam komunitas dan negaranya

Dalam mengimplementasikan modul ini pendidik perlu memastikan nilai-nilai anti kekerasan dipenuhi dengan

1. tidak membagikan pengalaman pribadi tentang kekerasan tanpa peringatan pemicu karena pembahasan tentang kekerasan dapat memicu trauma;
2. menghargai pandangan dan pengalaman peserta didik dengan 3. mendengar secara aktif;
3. tidak memberikan stereotipe terhadap peserta didik berdasarkan latar belakang tertentu dan melontarkan candaan bernuansa seksual; dan
4. bersikap inklusif terhadap seluruh perbedaan yang terdapat dalam kelas seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik, sosial ekonomi, kemampuan, atau pandangan lain yang mereka miliki.

Jika terjadi kasus kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, pendidik dapat menerapkan beberapa prinsip berikut:

Cara Membantu Korban Kekerasan

Penanganan kasus kekerasan seksual sepatutnya berorientasi pada anak sebagai pihak yang paling terdampak atas kekerasan yang terjadi. Oleh karena itu, prioritas penanganan kasus kekerasan seksual adalah pemulihan bagi anak sesuai dengan kebutuhan, keamanan, dan kenyamanan.

Persetujuan berdasarkan informasi adalah jaminan untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam proses penanganan kasus kekerasan seksual berorientasi pada korban. Pada kasus anak perlu diberikan oleh wali / orangtua. Pemrosesan kasus kekerasan seksual juga dijelaskan sebagai persetujuan yang diberikan oleh korban (dalam kasus anak diberikan oleh orangtua / wali) atas langkah yang akan diambil, setelah korban mendapatkan dan memahami informasi mengenai risiko, konsekuensi atau kemungkinan yang mungkin muncul atas tindakan yang diambil.

Pastikan Tidak Menyalahkan Korban

Pendidik perlu memastikan bahwa segala langkah yang dilakukan dalam membantu korban sepenuhnya untuk mendukung serta memberikan pemulihan. Saat pendidik memaksakan saran yang menurutnya baik kepada anak korban, sebetulnya pendidik justru berpotensi melakukan kekerasan dalam bentuk lain pada anak korban. Pendidik memastikan bahwa respons yang diberikan tidak bersifat menyalahkan korban debfab dengarkan tanpa menghakimi dan kembalikan lagi semua keputusan pada anak korban dengan pendampingan orangtua.

VII. Perkembangan Anak Usia Dini

Kemampuan Fondasi untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Enam kemampuan fondasi perlu dipahami sebagai kemampuan yang perlu dibina melalui pembelajaran di PAUD dan SD Kelas Awal, dan dirancang dalam kalimat sederhana. Pembinaan kemampuan dilakukan dengan mengikuti struktur kompetensi/mata pelajaran yang digunakan di PAUD dan SD, serta dilaporkan di dalam laporan hasil belajar dengan mengikuti struktur kompetensi/mata pelajaran yang digunakan di PAUD dan SD.

Enam Kemampuan Fondasi

Kemampuan Fondasi 1

- * Mengenal Nilai Agama dan Budi Pekerti

Kemampuan Fondasi 2

- * Kematangan Emosi yang Cukup untuk Berkegiatan di Lingkungan Belajar

Kemampuan Fondasi 3

- * Keterampilan Sosial dan Bahasa yang Memadai untuk Berinteraksi Sehat dengan Teman Sebaya dan Individu Lainnya

Kemampuan Fondasi 4

- * Pemaknaan Terhadap Belajar yang Positif

Kemampuan Fondasi 5

- * Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah Secara Mandiri

Kemampuan Fondasi 6

- * Kematangan Kognitif untuk Melakukan Kegiatan Belajar, Seperti Dasar Literasi, Numerasi, serta Pemahaman Dasar Mengenai Cara Dunia Bekerja

Elemen di dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini adalah:

“Pada akhir fase fondasi, anak menunjukkan kegemaran mempraktikkan dasar-dasar nilai agama dan budi pekerti; kebanggaan terhadap dirinya; dasar-dasar kemampuan literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni untuk membangun sikap positif terhadap belajar dan kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.”

Capaian Pembelajaran Fase Fondasi terdiri atas tiga elemen yang perlu dikembangkan secara terpadu, yaitu: Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti; Elemen Jati Diri; dan Elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Berikut merupakan bagan yang menjabarkan ketiga elemen capaian pembelajaran yang dapat dibangun melalui kegiatan pembelajaran secara terpisah maupun secara terintegrasi. Setiap elemen perlu dikembangkan menjadi kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna guna membangun kemampuan peserta didik secara utuh.



Dengan keterlibatan semua pihak, setiap anak bisa mendapatkan kemudahan dalam bertransisi dari PAUD ke SD* agar :

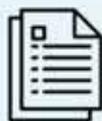
- * Peserta didik PAUD dapat terus melanjutkan prosesnya untuk mendapatkan kemampuan fondasi saat jenjang SD.
- * Peserta didik SD yang tidak pernah mengikuti PAUD tetap mendapatkan haknya untuk mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi, sehingga memiliki pijakan yang kuat untuk jenjang pendidikan selanjutnya

*SD = SD/MI dan Kejar Paket A

Satuan pendidikan perlu merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam membangun kemampuan fondasi.



Pembelajaran aktif dan eksploratif, membangun rasa ingin tahu, dan sarat dengan interaksi positif yang membangun percaya diri anak.



Hasil asesmen dipergunakan sebagai dasar pembinaan individu anak. Hindari melakukan perbandingan dan pelabelan kepada anak.



Laporkan perkembangan peserta didik kepada orang tua/wali saat pelaporan hasil belajar. Sampaikan yang sudah baik dan yang masih perlu penguatan. Dengan demikian anak terdampingi di satuan pendidikan maupun di rumah.

Bab 1

Kamu dan Aku Unik

No.	Topik	Waktu
1.1	Mengenal Anggota Tubuh	45 menit
1.2	Pengenalan Ciri-Ciri Laki-Laki dan Perempuan	45 menit
1.3	Mengenal Perbedaan dan Membangun Pertemanan	45 menit



Topik 1.1

Mengenal Anggota Tubuh

Tujuan Topik

1. Anak mengenal anggota tubuh.
2. Anak memahami fungsi anggota tubuh.
3. Anak dapat mengekspresikan anggota tubuhnya melalui lagu.

Catatan Bagi Guru

1. Setiap awal pembelajaran guru dan anak dapat menggunakan metode pemecah keheningan yang biasa digunakan oleh guru.
2. Dinamika kelas perlu diperhatikan dalam mempelajari bermacam anggota tubuh karena pembahasan tentang anggota tubuh kadang-kadang masih cukup tabu bagi beberapa anak dan orang tua.
3. Guru harus menggunakan istilah biologis untuk menyebut alat kelamin dan perlu menyadari bahwa akan ada anak yang merasa tidak nyaman menyebutkan istilah biologis itu.
4. Guru perlu menyampaikan bahwa penyebutan istilah biologis diperlukan karena hal ini merupakan proses pembelajaran jika anak tidak merasa nyaman dengan istilah biologis alat kelamin.
5. Guru perlu mengomunikasikan pembelajaran tentang pengenalan anggota tubuh dan pentingnya materi ini dengan orang tua.
6. Kelas orang tua dapat menjadi strategi yang tepat agar orang tua dapat menerapkan edukasi ini di rumah masing-masing.
7. Kegiatan pengenalan anggota tubuh dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan dengan mengutamakan pengulangan untuk memastikan pemahaman anak.
8. Guru selalu menekankan bahwa bagian tubuh pribadi tidak boleh sama sekali disentuh, dilihat, atau difoto oleh orang lain.

Waktu

Aktivitas	Waktu
Mengenal anggota tubuh	15 menit
Membahas fungsi anggota tubuh	15 menit
Bermain cermin besar	15 menit
Total waktu yang dibutuhkan	45 menit

Alat dan Bahan

- 1) kartu anggota tubuh
 - 2) cermin besar
 - 3) poster bagian anggota tubuh anak perempuan
 - 4) poster bagian anggota tubuh anak laki-laki
- *alokasi waktu serta alat dan bahan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan

Aktivitas 1: Mengenal anggota tubuh

1. Buka kelas dengan sapaan yang hangat dan sampaikan tujuan pembelajaran.
2. Sebagai pengantar, guru dapat mengajukan pertanyaan menarik kepada anak, misalnya sebagai berikut.

- * Menurut Anak-Anak, bagian tubuh manakah yang digunakan untuk makan?
- * Menurut Anak-Anak, bagian tubuh manakah yang digunakan untuk menghirup udara/bernapas?
- * Menurut Anak-Anak, bagian tubuh manakah yang digunakan untuk melompat? Mari kita melompat bersama-sama!
- * Menurut Anak-Anak, setelah buang air kecil, apakah kita membersihkan tubuh dengan tangan kanan atau tangan kiri?



3. Guru perlu menyampaikan bahwa setiap manusia memiliki ragam jumlah anggota tubuh. Ada anggota tubuh yang berfungsi ataupun tidak berfungsi. Pesan ini penting disampaikan untuk mengenalkan nilai-nilai inklusivitas.
4. Setelah sebagian besar anak dapat menjawab, guru menjelaskan seluruh anggota tubuh dengan menggunakan alat dan bahan yang tersedia, misalnya: celemek tubuh, *board book*, kartu anggota tubuh, dan poster anggota tubuh.

Aktivitas 2: Membahas fungsi anggota tubuh

5. Guru meminta anak datang ke depan kelas secara bergantian untuk menunjukkan anggota tubuh yang disebutkan oleh guru dengan mencari kartu bergambar anggota tubuh tersebut dan meminta anak menjelaskan fungsinya.
6. Setelah itu guru memberikan permainan puzzle anggota tubuh kepada anak untuk disusun bersama.



7. Guru dapat meminta salah satu anak datang ke depan kelas untuk menunjuk dan menyebutkan nama anggota tubuh masing-masing. Guru dapat menggunakan media gambar untuk menghindari sentuhan terhadap anak. Guru juga dapat mengajak anak untuk menjelaskan fungsi dari anggota tubuh yang ditunjuk.
8. Sebelum mengakhiri sesi pembelajaran, guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan refleksi, misalnya sebagai berikut.

- Apa saja yang telah kita pelajari hari ini?
- Apa saja hal-hal yang membuat kita bersyukur atas anggota tubuh yang kita miliki?

9. Guru dapat menutup sesi pembelajaran dengan bernyanyi bersama anak. Lagu yang dapat digunakan, misalnya lagu “Kepala, Pundak, Lutut, Kaki” ciptaan Ibu Sud sebagai berikut.

Kepala, Pundak, Lutut, Kaki 
Ciptaan Ibu Sud

Kepala, pundak, lutut, kaki, lutut, kaki
Kepala, pundak, lutut, kaki, lutut, kaki
Mata, telinga, hidung dan pipi
Kepala, pundak, lutut, kaki, lutut, kaki 

Aktivitas 3: Bermain cermin besar

1. Guru meminta anak datang ke depan kelas secara bergantian untuk menunjukkan kembali anggota tubuhnya sendiri dan menyebutkan fungsinya di depan cermin.
2. Guru memperdengarkan lagu atau menampilkan video yang berkaitan dengan anggota tubuh serta tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.
3. Guru bernyanyi bersama anak sambil menampilkan tayangan audiovisual.
4. Dalam sesi ini, guru menjelaskan bagian tubuh yang bersifat pribadi, yaitu anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, kecuali diri



sendiri. Orang tua pun perlu meminta izin jika ingin menyentuhnya dalam kondisi tertentu yang diperlukan. Yang termasuk bagian tubuh pribadi adalah mulut, dada, perut, punggung, pinggang, pantat, alat kelamin/kemaluan, paha, dan lutut.

Guru menjelaskan juga pentingnya menjaga bagian pribadi, khususnya kemaluan. Anak perlu memiliki budaya malu jika bagian pribadi tidak ditutupi dan terlihat orang lain, atau disentuh oleh orang lain. Ajarkan kepada anak langkah awal yang harus dilakukan jika bagian pribadi terlihat oleh orang lain, yaitu segera menutupnya.

Guru perlu menjelaskan bahwa selain tidak boleh disentuh, bagian pribadi juga tidak boleh difoto dan dilihat oleh orang lain.

Karena tidak boleh disentuh, dilihat, dan difoto oleh orang lain, guru perlu menyampaikan bahwa anak hanya dapat membuka bajunya di ruang tertutup sehingga hanya dirinya yang dapat melihat bagian tubuh pribadinya. Jika orang tua atau guru perlu membantunya, harus ada izin dari anak.

Sebelum mengakhiri sesi, guru dapat menanyakan beberapa pertanyaan refleksi, misalnya:

- Apa saja anggota tubuh yang boleh disentuh?
- Apa saja anggota tubuh yang tidak boleh disentuh?
- Disebut apakah anggota tubuh yang tidak boleh disentuh?
- Selain tidak boleh disentuh, apa yang tidak boleh dilakukan pada bagian pribadi?
- Menurut anak-anak, jika anggota tubuh bagian pribadi terlihat oleh orang lain, apa yang kamu rasakan? Jika terlihat, apa yang harus kita lakukan?

Pada akhir sesi ajak anak untuk memberikan pelukan kupu-kupu kepada dirinya sendiri di depan cermin besar secara bergantian dengan menyilangkan kedua tangan di depan dada.

Sesi pembelajaran dapat ditutup dengan bernyanyi bersama anak, misalnya menyanyikan lagu “Menjaga Diri” ciptaan Oppie Andaresta berikut.

Menjaga Diri

Oppie Andaresta

Ada bagian tubuh yang tak boleh disentuh selain orang tuaku yang minta izinku
Bagian tubuh itu mulut, dada, bokong dan perut hingga lutut
Jika ada yang menyentuh tanpa izinku dulu bilang tidak boleh, teriak tolong
Jangan takut laporkan ke orang dewasa yang kita percaya
Anak berani selalu menjaga diri selalu berhati-hati
Anak berani selalu menjaga diri menghargai diri sendiri



Bahan Bacaan

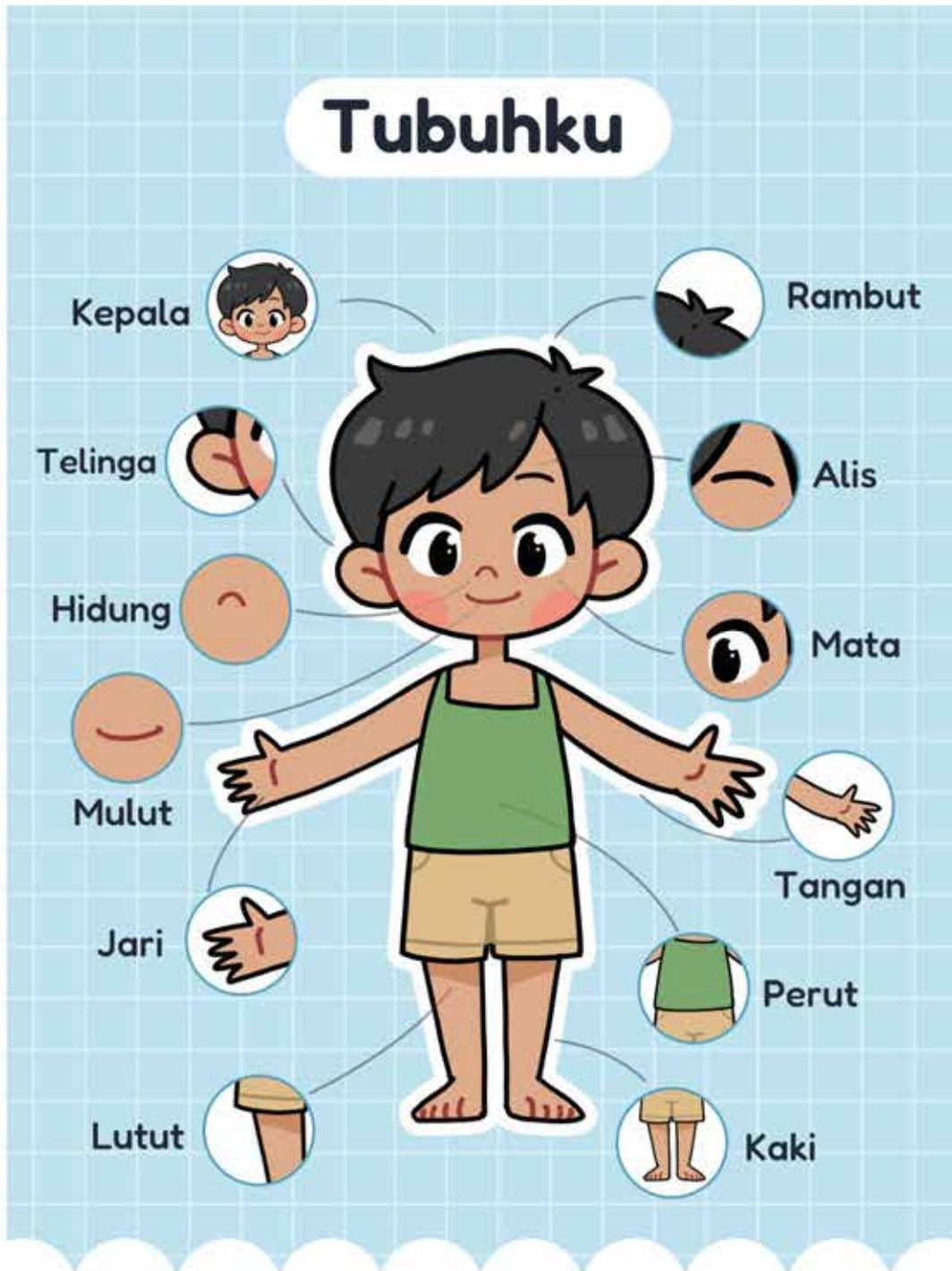
Angka kasus kekerasan seksual terhadap anak saat ini sangat meningkat. Data KPAI menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan kasus tertinggi yang tercatat dalam laporan data kasus kepada anak/peserta. Dalam kurun waktu 2022 tercatat terdapat 834 kasus kekerasan seksual. Data tersebut mengindikasikan bahwa anak di Indonesia rentan menjadi korban kekerasan seksual. Berdasarkan data tersebut anak laki-laki dan anak perempuan memiliki kerentanan yang sama terhadap kasus kekerasan seksual. Peningkatan keamanan sekolah tidak menjadi satu-satunya strategi tunggal dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Melalui pembelajaran yang tepat sesuai dengan jenjang usia, anak diharapkan anak dapat mengenali bahaya yang mengancam di sekitarnya sejak dini.

Pendidikan pencegahan kekerasan seksual sejak usia dini bertujuan agar peserta didik dapat memahami kondisi tubuhnya, kondisi teman sebayanya, serta memahami jika ada tanda bahaya yang mengarah kepada kekerasan seksual yang ada di sekitarnya. Pembelajaran terkait kecakapan hidup sosial ini harus diajarkan setahap demi setahap sejak dini sesuai dengan gendernya. Guru dapat mengembangkan pembelajaran sederhana dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari.

Pembelajaran pencegahan kekerasan seksual dapat dimulai dari pengenalan mengenai anggota tubuh beserta fungsinya melalui lagu, permainan, gambar, poster atau pun tayangan audiovisual. Pembelajaran yang efisien dan tepat dalam mengenal anggota tubuh menjadi penting untuk memastikan anak mengenali setiap bagian tubuhnya dengan nama yang tepat. Pembelajaran atau edukasi ini sebaiknya tidak hanya disampaikan pada satuan pendidikan formal, tetapi juga dapat dilakukan di rumah masing-masing oleh orang tua. Orang tua dapat mengedukasi anak-anaknya bahwa bagian tubuh yang tertutup baju dalam tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain secara sembarangan dan sampaikan juga bahwa jika ada yang menyentuh bagian pribadi tanpa diketahui orang tua, anak harus berteriak keras-keras dan melaporkannya kepada orang tuanya. Dengan demikian anak dapat terlindungi dari segala bentuk upaya kekerasan.

Lampiran Pendukung Bahan Ajar

Guru dapat menyediakan poster pengenalan bagian tubuh yang menggambarkan anak laki-laki dan perempuan untuk membantu proses diskusi bersama anak.



Tubuhku





Referensi Audiovisual

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Riri Cerita Anak Interaktif -Ruang Aman Bagi Anak	https://youtu.be/NiE6vRQz7U?si=9NjBHsyFr84R9Uf2	
2.	Klub Rumah Pohon: Lagu Menjaga Diri	https://youtu.be/-GgblsFQaeQ?si=yzZxQx_628hhvyC7	



Referensi Bahan Bacaan

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Modul Belajar TK PAUD	https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/TKPAUD/Modul%20Bahan%20Belajar_P3K-TK_2021.pdf	
2.	Modul 8: Perlindungan, Keamanan dan Keselamatan Anak	https://repositori.kemdikbud.go.id/20957/1/E-Modul_08.pdf	

Topik 1.2

Pengenalan Ciri-Ciri Laki-Laki dan Perempuan

Tujuan Topik

1. Anak mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan.
2. Anak mengetahui persamaan dan perbedaan anak laki-laki dan perempuan.
3. Anak mengenal dan mendapat informasi terkait ragam profesi.

Catatan Bagi Guru

1. Dinamika kelas perlu diperhatikan dalam menjelaskan anggota tubuh karena pembahasan tentang anggota tubuh masih cukup tabu bagi beberapa anak dan orang tua.
2. Perlu adanya komunikasi dengan orang tua terkait kelas mengenal anggota tubuh dan pentingnya materi pembelajaran ini.
3. Kelas orang tua dapat menjadi strategi yang tepat sehingga orang tua dapat menerapkan edukasi ini di rumah masing-masing.
4. Guru diharapkan tidak memberikan stereotipe terhadap karakter jenis kelamin dengan sebuah warna, peran sehari-hari, atau pun profesi tertentu.

Waktu

Aktivitas	Waktu
Pengenalan ciri-ciri laki-laki dan perempuan	15 menit
Pembahasan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan	15 menit
Persamaan laki-laki dan perempuan	15 menit
Total waktu yang dibutuhkan	45 menit

Alat dan Bahan

1. tayangan audiovisual
2. gambar atau poster yang menunjukkan anggota tubuh laki-laki
3. gambar atau poster yang menunjukkan anggota tubuh perempuan
4. kartu peran yang berisi nama-nama bagian tubuh laki-laki dan perempuan
5. foto peserta didik saat bayi dan saat ini
6. kartu profesi/cita-cita

*alokasi waktu serta alat dan bahan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan

Aktivitas 1: Pengenalan ciri-ciri laki-laki dan perempuan

1. Guru mengenalkan dua jenis kelamin yang dimiliki oleh manusia, yaitu laki-laki dan perempuan dengan menggunakan gambar atau poster.
2. Guru menjelaskan bahwa contoh terdekat manusia berjenis kelamin laki-laki adalah ayah dan yang berjenis kelamin perempuan adalah ibu.

3. Guru meminta anak mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan saat ia mengajukan dua pertanyaan berikut.

- Anak-Anak, siapa yang berjenis kelamin laki-laki?
- Siapa yang berjenis kelamin perempuan?
- Apakah semua anak laki-laki memiliki rambut pendek?



4. Guru juga dapat membuat kelompok anak berdasarkan jenis kelaminnya dengan mengucapkan kalimat, "Anak laki-laki, silakan berdiri di sebelah kanan dan anak perempuan, di sebelah kiri, ya!"
5. Guru memberikan pertanyaan secara bergilir kepada anak hal-hal berkaitan dengan anggota tubuh yang tampak dari luar, seperti berikut.

- Berapakah jumlah tangan atau jumlah kakimu?
- Apakah kamu memiliki mata, hidung, mulut, atau telinga?
- Apa warna rambutmu?
- Apakah rambutmu panjang atau pendek?

6. Setelah itu, guru bertanya kepada anak, apakah laki-laki dan perempuan memiliki anggota tubuh yang sama?

7. Kemudian, guru mengajak beberapa anak dari kedua kelompok untuk datang ke depan kelas dan mendeskripsikan seputar aksesoris yang disukai dan digunakan, pakaian yang digunakan, permainan yang disukai, dan benda yang disukai anak. Sebelum meminta peserta didik untuk mendeskripsikan diri mereka, guru memberi contoh terlebih dahulu dengan kalimat berikut.

"Ibu guru adalah perempuan*, Ibu punya dua tangan, dua kaki, satu mulut, satu hidung, dua mata, dan dua telinga. Rambut ibu panjang dan berwarna hitam. Ibu suka bermain bola dan suka boneka Teddy Bear."

*) dapat disesuaikan dengan jenis kelamin guru

8. Guru bisa meminta anak untuk menunjukkan permainan/benda kesukaan mereka yang terdapat di dalam kelas dan menjelaskan mengapa mereka menyukai benda tersebut.

9. Setelah mengajak anak mengenali dirinya sendiri, guru menjelaskan bahwa walaupun anak laki-laki dan anak perempuan secara fisik memiliki kesamaan, tetapi dapat memiliki permainan dan benda kesukaan yang berbeda. Setiap anak boleh memilih beragam permainan serta benda kesukaannya, terlepas dari jenis kelaminnya.

Aktivitas 2: Pembahasan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan

1. Pada sesi ini guru dapat membagi kelas sesuai dengan jenis kelamin anak. Satuan pendidikan PAUD yang hanya memiliki satu kelas dapat menggunakan ruang kelas secara bergantian.
2. Awalnya, anak perempuan beraktivitas di dalam ruang kelas dan anak laki-laki di luar kelas. Setelah itu, mereka bertukar tempat, anak laki-laki beraktivitas di dalam kelas dan anak perempuan di luar kelas.
3. Pembagian kelompok ditujukan untuk menciptakan ruang aman bagi anak karena guru akan mengenalkan alat kelamin. Alat kelamin masih cenderung dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka walaupun bertujuan untuk pembelajaran.
4. Sebelum memulai sesi ini, guru menjelaskan bahwa sesi ini bertujuan agar anak belajar satu sama lain sehingga harus saling menghargai. Guru juga perlu mengajak anak untuk tetap bersikap tenang apabila menemukan kata-kata atau gambar yang membuat mereka merasa tidak nyaman.
5. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada anak tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan.
6. Kemudian, guru menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelaminnya, seperti ibu sebagai perempuan bisa melahirkan dan menyusui, sedangkan ayah tidak.
7. Guru menjelaskan perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan dengan gambar dan/atau poster anak laki-laki dan anak perempuan yang mengenakan pakaian dalam atau handuk (sesuai dengan kelompok belajar).
8. Guru menjelaskan bahwa alat kelamin anak laki-laki disebut penis dan alat kelamin anak perempuan disebut dengan vagina.



9. Guru menjelaskan ciri-ciri anak laki-laki berdasarkan anggota yang hanya dimiliki anak laki-laki 1) laki-laki memiliki penis, 2) payudara anak laki-laki tidak dapat membesar, dan 3) anak laki-laki yang tumbuh dewasa memiliki jakun.
10. Kemudian, guru menjelaskan ciri-ciri perempuan berdasarkan anggota tubuh yang hanya dimiliki anak perempuan, yaitu 1) perempuan memiliki vagina, 2) payudara perempuan dapat membesar, 3) perempuan dapat melahirkan, dan 4) perempuan dapat menyusui.
11. Sampaikan pesan kunci pada sesi ini bahwa 1) laki-laki memiliki penis sedangkan perempuan memiliki vagina, 2) payudara laki-laki tidak dapat membesar, tetapi payudara anak perempuan dapat membesar, dan 3) anak laki-laki yang tumbuh dewasa memiliki jakun, sedangkan anak perempuan tidak.

Aktivitas 3: Pembahasan tentang persamaan laki-laki dan perempuan

1. Guru membuka sesi dengan menyanyikan bersama-sama lagu "Sama Hebatnya" berikut bersama anak.

Aku suka memasak
Suka bermain bola
Perempuan dan laki-laki
Bisa punya hobi yang sama

Ingin jadi penari
Ingin jadi polisi
Perempuan dan laki-laki
Bisa jadi apa saja

Aku boleh menangis
Saat sedih dan sakit
Perempuan dan laki-laki
Sama sama punya perasaan
Temanku perempuan
Temanku laki-laki
Perempuan dan laki-laki
Sama-sama asyik jadi teman

Perempuan laki-laki
Sama hebatnya
Sama pintarnya
Sama baiknya 3x

Kita semua berteman



2. Guru dapat memulai pembelajaran dengan bertanya kepada anak mengenai kebiasaan atau kemampuan mereka untuk melihat bahwa anak laki-laki dan anak perempuan dapat memiliki kebiasaan atau kemampuan yang sama. Contoh pertanyaan yang dapat digunakan guru.

- Siapa yang pernah menangis?
- Siapa yang sudah bisa mengganti baju sendiri?
- Siapa yang bisa melempar bola?
- Siapa yang pernah membuat sarapan sendiri?



3. Guru mengajak anak duduk melingkar dan mengamati kartu hobi/kegiatan yang ada di depan mereka. Setiap gambar pada kartu hobi atau kegiatan menunjukkan beragam hobi/kegiatan yang dilakukan baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

4. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik berikut.

- Siapa sajakah yang terdapat pada gambar ini?
- Apakah terdapat perempuan?
- Apakah terdapat laki-laki?



5. Guru juga dapat bertanya kepada anak mengenai siapakah dari mereka yang menyukai hobi/kegiatan yang ada pada gambar.

6. Kemudian, guru meminta anak mengamati kartu profesi/cita-cita yang ada di depan mereka. Setiap gambar pada kartu profesi/cita-cita menunjukkan beragam profesi yang dilakukan, baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan.

7. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik sebagai berikut.

- Siapa sajakah yang terdapat pada gambar ini?
- Apakah terdapat perempuan?
- Apakah terdapat laki-laki?



8. Guru juga dapat bertanya kepada anak mengenai orang-orang yang mereka kenal yang memiliki profesi/cita-cita seperti yang terdapat pada gambar.

9. Setelah bermain kartu hobi/kegiatan/profesi, guru dapat menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki punya kesempatan yang sama untuk melakukan berbagai hobi/kegiatan dan memiliki profesi/cita-cita.

10. Guru mengajak anak mewarnai gambar yang menunjukkan hobi/kegiatan yang mereka sukai dan profesi/cita-cita yang mereka inginkan.

11. Aktivitas ini dapat diselesaikan dengan menyusun puzzle bersama oleh anak yang menyukai hobi/kegiatan yang sama dan menginginkan profesi/cita-cita yang sama.
12. Guru dapat menyiapkan gambar yang menunjukkan profesi/cita-cita, menggunting menjadi 4 bagian (seperti puzzle). Setelah itu guru meminta anak bekerja bersama-sama menempel potongan-potongan gambar itu ke kertas atau papan tempel sehingga membentuk gambar utuh kembali.
13. Pada akhir sesi, guru dapat memberikan pertanyaan refleksi kepada anak sebagai berikut.

- 
- a. Apa sajakah yang sudah kita pelajari hari ini?
 - b. Apa sajakah perbedaan laki-laki dan perempuan?
 - c. Apa sajakah persamaan laki-laki dan perempuan?
 - d. Aktivitas manakah yang paling menyenangkan?
 - e. Aktivitas manakah yang paling sulit?
 - f. Apakah yang membuat kita bersyukur hari ini?
 - g. Siapakah di antara anak perempuan yang pernah bermain mobil-mobilan atau menyusun balok?
 - h. Siapakah di antara anak laki-laki yang pernah bermain masak memasak?

14. Guru dapat meminta anak mempresentasikan secara sederhana apa yang telah mereka susun dan/atau warnai jika dirasa dibutuhkan.



Bahan Bacaan

Pembelajaran mengenai jenis kelamin menjadi hal yang penting untuk anak pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Pada tahap perkembangan usia ini anak sudah mulai mengenal perbedaan jenis kelamin dan identitas gender sejak anak mampu membedakan suara ayah dan ibu atau figur lain yang menggantikan keduanya. Pada tahap ini anak masih membutuhkan waktu untuk memahami bahwa jenis kelamin secara biologis merupakan atribut yang permanen dan tidak dapat diubah.

Dalam hal mengenal jenis kelamin dan gender, sebagai orang dewasa pendidik kadang-kadang tidak menyadari bahwa apa yang disampaikan merupakan stereotip terhadap gender tertentu. Misalnya, melekatkan warna tertentu ke jenis kelamin perempuan dan laki-laki padahal, baik laki-laki maupun perempuan bebas menentukan warna yang akan

digunakan. Stereotipe lainnya yang masih sering diyakini adalah pemahaman bahwa anak perempuan bermain boneka dan senang membantu ibu sedangkan anak laki-laki diidentifikasi dengan permainan mobil-mobilan dan segala hal yang berkaitan dengan motorik kasar. Faktanya baik laki-laki maupun perempuan boleh memilih mainan kesukaannya apa pun serta disarankan untuk membantu ayah dan ibu untuk jenis pekerjaan apa pun yang dapat mereka kerjakan.

Dalam tahap perkembangan pada usia prasekolah anak sudah dapat mengenali teman-temannya berdasarkan jenis kelaminnya, tidak jarang beserta stereotip yang menyertainya. Oleh sebab itu, nilai-nilai kesetaraan dapat mulai diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Pada sesi ini anak diajak untuk mengenali ciri-ciri biologis yang sama dan berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Lalu, juga mengenal peran-peran serta ragam jenis profesi yang, seyogyanya, tidak menempel pada gender tertentu sehingga anak juga dapat mulai mengenal minat dan cita-cita melalui sesi ini.

Dalam sesi ini guru juga akan memperkenalkan kepada anak mengenai beragam profesi untuk memberikan inspirasi tentang pilihan cita-cita. Perlu dipastikan bahwa anak memerlukan gambaran yang positif tentang cita-cita sejak dini walaupun cita-cita anak dapat berubah sesuai dengan perkembangan usia dan seiring dengan berkembangnya pengetahuan mereka tentang. Guru perlu mengenalkan anak pada beragam profesi yang ada agar anak tidak hanya mengenal profesi-profesi orang-orang yang mereka kenal saja.

Pengenalan terhadap beragam profesi tentu dapat menambah pengetahuan anak karena setiap profesi mempunyai deskripsi tugas dan kegiatan tertentu. Sebagai contoh, petani mengolah tanah untuk menghasilkan pangan, polisi menjaga keamanan, serta dokter dan perawat mengobati orang sakit. Semakin banyak profesi dikenalkan kepada anak, semakin bertambah pengetahuannya tentang tugas dan kegiatan orang-orang dengan beragam profesi. Selain menambah pengetahuan, mempelajari hal-hal berkaitan dengan beragam profesi juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, misalnya:



**menambah
kosakata**



**melatih
kemampuan
bertanya**



**melatih anak
menyimak ketika
kita menjelaskan**

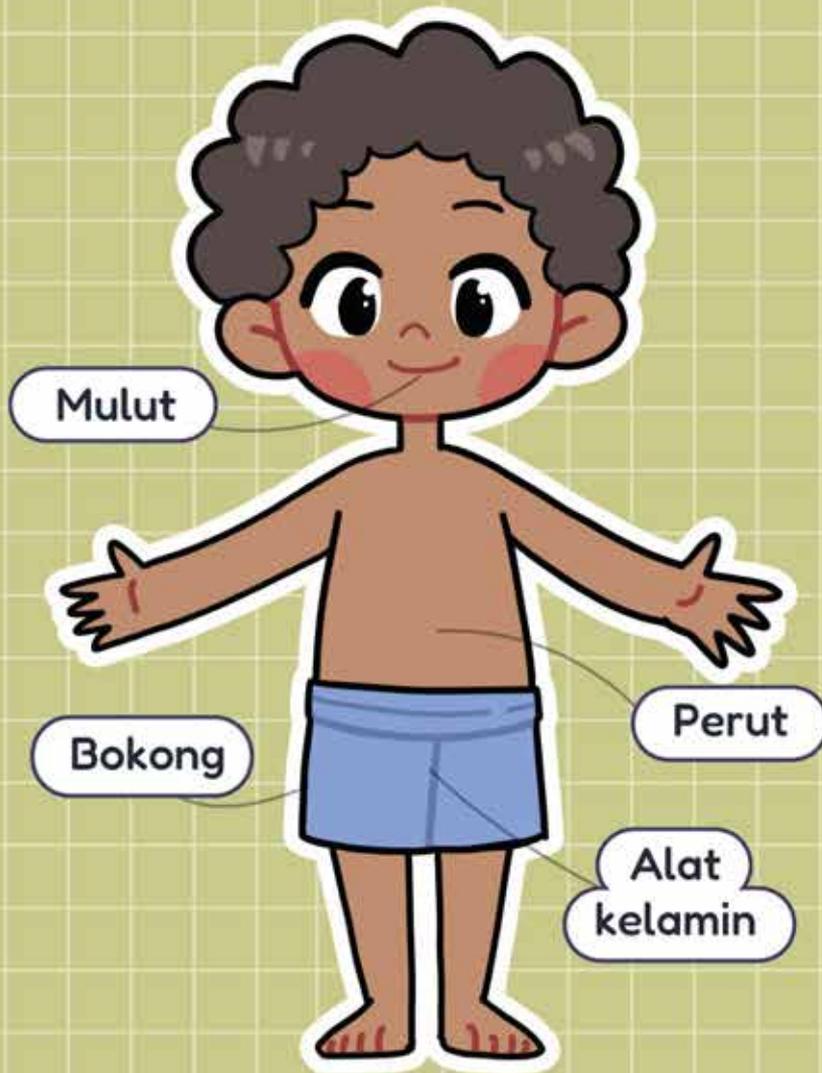


**melatih kemampuan
menceritakan
kembali**

Aku Berani Menjaga Diri



Aku Berani Menjaga Diri







Referensi Audiovisual

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Sama Hebatnya	https://youtu.be/Esokj9b6uzo?si=lOhW1uiYjnXxrSYG	



Referensi Bahan Bacaan

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Buku Saku Kesetaraan Gender di Bidang Pendidikan Pusat Penguatan Karakter	https://drive.google.com/drive/folders/1H5NWEJPv5EzABhYJyy8Dkat e7X_QHUKb	
2.	Buku Panduan Orang Tua Jenjang PAUD terkait Profil Pelajar Pancasila Seri Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Pusat Penguatan Karakter	https://drive.google.com/drive/folders/15JWt5faismPrDiPnl8FjTSw_9 dLM-g-y	
3.	Buku Panduan Orang Tua Jenjang PAUD terkait Profil Pelajar Pancasila Seri Mandiri Pusat Penguatan Karakter.	https://drive.google.com/drive/folders/15JWt5faismPrDiPnl8FjTSw_9 dLM-g-y	
4.	Pengembangan Usia Dini Melalui Pengenalan Profesi	https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20210722_150226.pdf	

Topik 1.3

Mengenal Perbedaan dan Membangun Pertemanan

Tujuan Topik

1. Anak mengenal identitas diri / jati diri masing-masing.
2. Anak dapat memahami ciri-ciri fisik dan ciri-ciri yang membuat dirinya unik.
3. Anak memahami keberagaman dan cara menghargai keberagaman.

Catatan Bagi Guru

Guru hendaknya memperhatikan kemampuan anak. Jika anak belum bisa menggambar, guru bisa menyiapkan beberapa gambar untuk diamati oleh anak dan meminta mereka menandai ciri-ciri yang berbeda yang terpenting adalah anak mengetahui konsep perbedaan kondisi karakteristik fisik dan identitas dan kemampuan saling menghargai.

Waktu

Aktivitas	Waktu
Mengenal ciri-ciri fisik diri dan teman-teman	15 menit
Menghargai diri sendiri dan teman-teman	15 menit
Interaksi yang baik dan tidak baik dengan teman-teman	15 menit
Total waktu yang dibutuhkan	45 menit

Alat dan Bahan

1. gambar perempuan dan laki-laki
2. cermin
3. kertas gambar
4. alat gambar

*alokasi waktu serta alat dan bahan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan

Aktivitas 1: Mengenal ciri-ciri fisik diri sendiri dan teman-teman

1. Guru mengingatkan kembali perbedaan anggota tubuh anak laki-laki dan perempuan pada sesi sebelumnya.
2. Guru meminta anak untuk mengidentifikasi perbedaan lain yang terlihat, seperti warna rambut, bentuk rambut (keriting/lurus, panjang/pendek), warna kulit, warna mata, hidung, mulut, serta ada bekas luka atau tidak pada



tubuhnya dan tubuh teman-temannya.

3. Guru meminta anak berpasangan untuk menggambar satu sama lain. Setelah itu, setiap anak yang berpasangan diminta untuk menjelaskan dan mendeskripsikan ciri-ciri fisik temannya ditunjukkan dalam gambar.

4. Setelah anak menceritakan ciri-ciri fisik temannya, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan pemantik berikut.

- a. Apa yang kalian lihat dari temanmu ...?
- b. Apa persamaan antara ... dan ...?
- c. Apa perbedaan antara ... dan ...?*



* isi titik-titik dengan nama anak yang saling menggambar.

Aktivitas 2: Menghargai diri sendiri dan teman-teman

1. Guru bercerita kepada anak bagaimana cara menghargai diri sendiri dan teman-temannya, yaitu dengan merawat dan menjaga anggota tubuh sendiri dengan baik serta tidak melakukan tindakan yang dapat mencederai anggota tubuh teman-temannya.



2. Guru menjelaskan cara merawat diri, misalnya dengan mencuci tangan, mandi, buang air besar/kecil, keramas, dan menggosok gigi dengan teratur.
3. Kemudian, guru bersama dengan anak menyanyikan lagu “cuci tangan” bersama-sama. Guru juga dapat mengajak anak untuk belajar buang air kecil, cara menyisir rambut, dan cara menggosok gigi untuk dipraktikkan di kelas.
4. Setelah mempraktikkan aktivitas kebersihan diri, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan pemantik berikut.

- a. Apa yang kamu sukai dari dirimu?
- b. Apa yang membanggakan dari dirimu?
- c. Apa yang kamu sukai dari temanmu?
- d. Apa yang membanggakan dari temanmu?



5. Pada akhir sesi, guru dapat mengajak anak untuk melakukan pelukan kupu-kupu kepada diri sendiri dan menonton bersama video *Teman yang Baik dan Berri Teman Sejati*.

Aktivitas 3: Interaksi yang baik dan tidak baik dengan teman-teman

1. Guru meminta anak untuk melihat apa saja yang sama dan apa saja yang berbeda dalam kelas mengenai anggota tubuh, lalu guru meminta anak untuk menceritakan hasil temuan-temuan mereka.
2. Sebelum memberikan pengantar guru bisa me-recall apa saja yang mereka lihat dari tontonan video *Teman yang Baik dan Berri Teman Sejati*. Contoh pertanyaan pemantik diskusi tentang video *Teman yang Baik* sebagai berikut.



- Apa yang dirasakan oleh tanaman tomat dalam video? (sedih karena ia merasa sendiri dan tidak ada yang menyayangi)
- Apa yang dilakukan tanaman kacang ketika melihat tanaman tomat bersedih?
- Jika anak-anak menjadi kacang, apa yang akan teman-teman lakukan untuk membantu tomat?
- Jika dalam kelas ada teman yang membutuhkan pertolongan, apa saja yang akan kalian lakukan?



3. Guru memberikan pengantar bahwa kita sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, tetapi perlu bantuan dari orang lain karena setiap orang punya kelebihan dan kekurangan. Setiap orang juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan orang lain. Kita juga memiliki teman yang berbeda-beda, misalnya ada teman laki-laki dan ada teman perempuan. Kita harus saling menghormati perbedaan yang ada antara sesama teman, selalu berkata jujur, saling menghargai, dan selalu membantu teman yang membutuhkan pertolongan (guru boleh menggunakan metode *read aloud* atau mendongeng).
4. Guru meminta anak menceritakan apa saja yang telah mereka lakukan ketika berinteraksi dengan teman-temannya dan yang pernah mereka lakukan untuk membantu/menolong teman.
5. Guru juga dapat menampilkan video tentang perjuangan anak berkebutuhan khusus di sekolah dan meminta anak untuk menceritakan apa saja yang mereka lihat; apa yang mereka rasakan; dan apa yang bisa dilakukan untuk membantu teman yang berkebutuhan khusus.

7. Guru bisa menggunakan slogan bertagar #BedaltuBiasa atau #BedaltuUnik untuk memudahkan anak belajar terkait keberagaman.

8. Guru menutup sesi ini dengan menyanyikan lagu “Aku Istimewa” sebagai berikut.



Tubuhku, gerakku, caraku tertawa
Aku istimewa
Rambutku, kulitku, caraku berkata
Kamu istimewa
Tubuhmu, gerakmu, caramu tertawa
Kamu istimewa
Rambutmu, kulitmu, caramu berkata
Aku istimewa, kamu pun juga
Berkata yang baik pada semua
Jangan mengejek, jangan mencela
Berbeda itu tidak apa



Bahan Bacaan

Pada usia 5—6 tahun, anak sudah dapat membedakan dan mengelompokkan hal-hal di sekelilingnya. Oleh sebab itu, anak sudah mampu mengetahui bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok, misalnya ras, suku, agama, dan bangsa. Anak juga dapat mengekspresikannya dengan kata-kata, seperti aku orang Jawa atau aku orang Sumatra. Anak juga sudah dapat dibiasakan untuk menghargai, menghormati, dan memahami bahwa ada orang lain yang memiliki identitas berbeda darinya.

Kebanggaan terhadap identitas diri merupakan salah satu kunci yang membuat anak merasa dirinya berharga dan dapat membangun kepercayaan dirinya. Oleh sebab itu, untuk bisa menumbuhkan rasa bangga akan identitasnya, anak perlu dibantu untuk mengenal dirinya sendiri, memahami apa yang menjadi kelebihanannya, mengenali hal-hal yang disukainya, mendapatkan pengetahuan, serta untuk terlibat aktif di kegiatan yang menyenangkan di lingkungan dan dalam kelompok sukunya. Pada usia 5—6 tahun, kebanggaan anak akan identitasnya terlihat dari beberapa hal dalam kesehariannya.

Lingkungan belajar inklusif mencerminkan kondisi peserta didik yang beragam meliputi agama, budaya, sosial, ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan kemampuan. Kebutuhan belajar semua peserta didik (termasuk anak berkebutuhan khusus) harus dipenuhi. Selain itu, lingkungan belajar inklusif menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, dan memberikan layanan pendidikan yang terbaik. Lingkungan belajar inklusif tidak hanya memfasilitasi beragam kebutuhan peserta didik, tetapi juga kebutuhan berbagai pihak, seperti pendidik, pengelola lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat umum yang merupakan ekosistem pendidikan tersebut. Hal itu bertujuan untuk menanamkan sikap positif terhadap keberagaman.

Merespons keberagaman dalam pemberian layanan pendidikan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan bagi berbagai pihak pada satuan PAUD, di antaranya, menumbuhkan sikap toleransi, mempertahankan budaya nasional, menghargai keunikan dan perbedaan individu, mempererat tali persaudaraan dan persatuan, menjadi ciri khas bangsa, dan menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lainnya. Setiap individu memiliki keunikan masing-masing dengan ragam kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Dalam pembentukan jati diri anak yang sehat dan positif diperlukan dukungan dari lingkungan sekitar anak, terutama peran guru dan orang tua. Dukungan yang positif membuat anak merasa dirinya berharga dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas yang dimilikinya. Pada sesi ini peserta didik akan banyak membahas ciri-ciri fisik yang terlihat, seperti ukuran tubuh, bentuk wajah, warna rambut, bentuk mata, panjang rambut, warna kulit, dan jenis kelamin. Setelah berdiskusi dengan peserta didik, guru memberi penekanan bahwa perbedaan adalah sesuatu hal yang unik dan istimewa yang dimiliki oleh setiap anak. Semua anak harus dapat saling menghargai perbedaan dan tidak menjadikannya sebagai bahan ejekan. Guru dapat menggunakan slogan bertagar #BedaltuBiasa atau #BedaltuUnik untuk memudahkan anak belajar tentang keberagaman.



Tahapan Pembentukan Jati Diri Pada Anak

1.



Anak mengetahui bahwa dirinya adalah seseorang yang unik dan tidak sama dengan orang lain.

Anak memahami hal-hal yang ada dalam dirinya :

- ciri fisiknya
- hal yang mampu ia lakukan dengan baik
- hal-hal yang ia sukai
- dsb

2.



Anak mengamati dan menjelajah lingkungan sekitarnya.

3.



Anak menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu

4.



Anak berinteraksi dan mendapat dukungan serta tanggapan positif dari lingkungan sekitar, seperti sekolah dan orang tua.

5.



Anak merasa percaya diri dan berharga.

6.



Jati diri yang positif terbentuk pada anak.

Buku Pembentukan Jati Diri.
Kemendikbudristek





Referensi Audiovisual

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Aku Istimewa	https://youtu.be/5LmGCVZAsSA?si=CMfoRhkMSjMhg4gE	
2.	Video Dongeng Teman Yang Baik	https://youtu.be/FWGG--WQKoc?feature=shared	
3.	Video Dongeng Berri Teman Sejati	https://youtu.be/8Z2vZy49A8g?feature=shared	



Referensi Bahan Bacaan

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Buku Panduan Orang Tua Jenjang PAUD terkait Profil Pelajar Pancasila Seri Berkebinekaan Global - Pusat Penguatan Karakter, Kemendikbudristek	https://drive.google.com/drive/folders/15JWt5faismPrDiPn18FjTSw_9dLM-g-y	
2.	Seri 7 Panduan Penyelenggaraan Paud Berkualitas Lingkungan Belajar Inklusif	https://paudpedia.kemdikbud.go.id/tata-kelola/pbk/seri7-lingkungan-belajar-inklusif?ref=ABC SERI7XYZ&ix=PBKSERI999	
3.	Panduan Guru Jati Diri Edisi Revisi	https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/jati_diri_BG_Paud.pdf	

Bab 2

Cara Menjaga Tubuh Kita

No.	Topik	Waktu
2.1	Bagian Tubuh yang Boleh dan Tidak Boleh Disentuh	50 menit
2.2	Menjaga Kebersihan Diri	90 menit



Topik 2.1

Bagian Tubuh yang Boleh dan Tidak Boleh Disentuh

Tujuan Topik

1. Anak mengetahui bagian tubuh yang boleh dan yang tidak boleh disentuh.
2. Anak mampu mengetahui batasan diri dalam merespons sentuhan yang membuatnya tidak nyaman.

Catatan Bagi Guru

1. Guru dapat menjelaskan secara sederhana dengan menggunakan lagu-lagu, sehingga mudah dipahami.
2. Pembelajaran dalam sesi ini perlu dikaitkan dengan materi sebelumnya terkait mengenal anggota tubuh dan alat kelamin.
3. Guru selalu menekankan kepada anak bahwa bagian pribadi / privat tidak boleh **disentuh, dilihat, difoto** sama sekali oleh orang lain.

Waktu Pembelajaran

Kegiatan	Waktu
Bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh	20 menit
Batasan diri	30 menit
Total waktu yang dibutuhkan	50 menit

Alat dan bahan

- 1) stiker silang atau tanda merah
 - 2) spidol/krayon
 - 3) poster bagian tubuh
 - 4) gambar orang menyentuh
 - 5) bagian tubuh yang aman dan tidak aman
lembar kerja tabel aman
 - 6) lem
- *alokasi waktu serta alat dan bahan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan

Aktivitas 1: Bagian Tubuh yang Boleh dan Tidak Boleh Disentuh

1. Guru mengajak anak membentuk lingkaran dan bersama-sama menyanyikan lagu "Menjaga Diri" ciptaan Oppie Andaresta berikut.

Menjaga Diri

Oppie Andaresta

Ada bagian tubuh yang tak boleh disentuh selain orang tuaku yang minta izinku
Bagian tubuh itu mulut, dada, bokong dan perut hingga lutut
Jika ada yang menyentuh tanpa izinku dulu bilang tidak boleh, teriak tolong
Jangan takut laporkan ke orang dewasa yang kita percaya
Anak berani selalu menjaga diri selalu berhati-hati
Anak berani selalu menjaga diri menghargai diri sendiri

2. Guru mengulas kembali pentingnya mengenal anggota tubuh pada sesi sebelumnya.

3. Kemudian, guru menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dengan menampilkan gambar tubuh secara utuh.



4. Pada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (bagian pribadi), guru dapat menempelkan tanda merah/silang.

5. Guru dapat terlebih dulu memberi contoh dengan menempel tanda merah/silang pada bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain sambil menyebutkan nama anggota tubuhnya.

6. Anak diberikan kesempatan secara bergantian untuk memberi tanda merah/silang pada bagian tubuh pribadi.

7. Apabila jumlah anak cukup banyak, guru dapat membaginya menjadi beberapa kelompok dan mengajak peserta didik berkolaborasi memberikan tanda merah/silang pada bagian tubuh pribadi.

8. Setelah bergantian atau bekerja pada kelompok, guru dapat berdiskusi mengenai hal-hal apa lagi yang tidak boleh dilakukan pada bagian pribadi, seperti tidak boleh dilihat/diperlihatkan dan difoto oleh orang lain.

9. Guru dapat berdiskusi mengenai orang yang dapat menyentuh bagian pribadi, yaitu:

- hanya diri anak sendiri
- orang tua atau guru yang sedang membantu anak, namun dengan persetujuan anak
- dokter atau suster ketika memeriksa bagian tubuh, namun dengan persetujuan anak dan ditemani orang tua

10. Guru membuat simpulan aktivitas yang dilakukan anak sambil mengulang pesan kunci tentang

- bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh
- siapa saja orang yang dapat menyentuh bagian pribadi
- situasi seperti apa orang-orang tersebut boleh menyentuh bagian pribadi

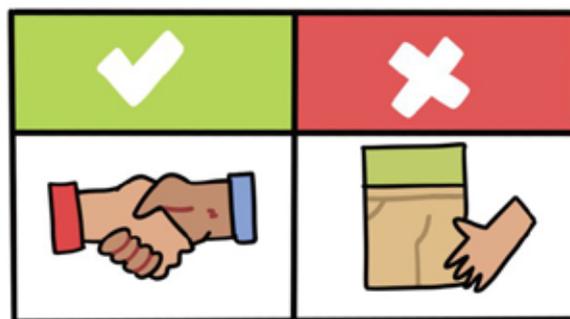
11. Guru menyampaikan kepada anak terkait pesan kunci berikut:



- Bagian tubuh pribadi bukan hanya tidak boleh disentuh, melainkan juga tidak boleh dilihat dan difoto.
- Ketika sedang berinteraksi dengan pihak lain, anak dapat berkata tidak ketika merasa tidak nyaman bagian tubuh pribadi difoto/dilihat.
- Anak boleh menyampaikan rasa tidak nyaman, tidak suka, dan tidak mau jika bagian tubuh pribadinya disentuh.

Aktivitas 2: Mengenal batasan diri

1. Guru menjelaskan penggunaan istilah sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh mengacu pada istilah dalam lagu. Dalam hal ini yang dimaksud dengan sentuhan boleh adalah sentuhan yang boleh dilakukan dan sentuhan tidak boleh adalah sentuhan yang tidak boleh dilakukan oleh/kepada teman.



2. Anak menyanyikan lagu “Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh” ciptaan Sri Seskyta Situmorang sebagai berikut.

Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh



Sri Seskyta Situmorang

Sentuhan boleh
Sentuhan boleh
Kepala tangan kaki
Karena sayang karena sayang
Karena sayang



Sentuhan tidak boleh
Sentuhan tidak boleh
Yang tertutup baju dalam
Hanya diriku hanya diriku
Yang boleh menyentuh
Katakan tidak boleh
Lebih baik menghindar
Bilang ayah ibu



3. Setelah itu, anak diajak untuk duduk dengan membentuk lingkaran di dalam kelas.

4. Anak diperlihatkan gambar anak yang memiliki ekspresi wajah tidak nyaman (sedih, marah, takut) karena ibu/ayahnya menggelitiknya, orang dewasa yang tidak dikenalnya ingin menggandengnya, atau orang dewasa mencubit/menjewe seorang anak. Lalu, guru memberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan setiap gambar tersebut. Contoh pertanyaan guru sebagai berikut.

- Apa yang dilakukan oleh ibu/ayah/teman/orang dewasa kepada anak tersebut?
- Apakah sentuhan ini boleh dilakukan? Mengapa?
- Coba kita amati wajah anak dalam gambar. Kira-kira apa yang dirasakan anak tersebut?
- Apa yang seharusnya ia lakukan jika ia merasa tidak nyaman/tidak suka?
- Sentuhan lain apa yang membuat kalian tidak nyaman/tidak suka?

5. Kemudian, guru menunjukkan kepada anak gambar anak yang melakukan sentuhan yang tidak boleh dilakukan oleh anak lain. Misalnya, seorang anak mendorong anak lain atau memaksa temannya untuk bergandengan. Lalu, ajak peserta didik menjawab pertanyaan berikut.

- Apa yang dilakukan oleh anak pada gambar?
- Kira-kira, apa yang dirasakan anak yang mendapat perlakuan itu?
- Menurut kalian, apakah sentuhan seperti dalam gambar merupakan sentuhan yang boleh atau tidak boleh dilakukan? Mengapa?

6. Guru mengajarkan cara bereaksi dengan tepat ketika terjadi sentuhan tidak boleh pada anak, yaitu menolak atau berkata tidak. Contohnya sebagai berikut.

- Maaf, aku sedang tidak mau dipeluk.
- Stop! Aku tidak mau kalau wajahku dipegang.
- Aku tidak suka kalau kamu dorong aku.
- Aku tidak mau dipaksa untuk ikut kamu.

7. Guru dapat mengajak anak untuk bermain peran untuk memperkuat pemahaman anak

8. Guru memperlihatkan gambar-gambar sentuhan boleh, seperti gambar anak melakukan tos dengan teman, gambar anak berpelukan dengan keluarga sambil meminta izin, gambar anak bergandengan dengan teman sambil meminta izin, gambar dokter atau suster yang memeriksa

anak dengan meminta izin). Berikan beberapa pertanyaan pada anak, misalnya sebagai berikut.



- Apa yang dilakukan anak-anak pada gambar?
- Apa yang anak tersebut rasakan?
- Apakah ini sentuhan yang boleh? Mengapa?
- Apa saja sentuhan boleh yang kalian ketahui?

9. Di kursi masing-masing, anak diminta untuk memilih dan menempel gambar ke dalam kotak sesuai dengan jenis sentuhan, sentuhan boleh atau tidak boleh. Gambar sentuhan boleh diletakan di kotak dengan lambang centang (✓), sentuhan tidak boleh diletakan di kotak dengan lambang silang (✗). Contoh lembar kerja.

Sentuhan Boleh (✓)	
	gambar anak berjabat tangan
	gambar anak dipeluk dengan izin
	gambar anak mencium tangan orang tua untuk berpamitan



gambar dokter atau suster memeriksa anak dengan ditemani orang tua dan meminta izin

Sentuhan Tidak Boleh (X)



gambar anak didorong temannya



gambar anak dipeluk dengan paksa



gambar anak dicubit pipinya oleh keluarga besar, tetapi anak mengekspresikan perasaan tidak nyaman



gambar orang dewasa yang tidak dikenal memberikan mainan/makanan kepada anak, tetapi dengan syarat anak bersedia dipegang oleh/ikut dengan orang tersebut

Scan untuk download gambar



10. Setelah selesai, hasil pekerjaan peserta didik ditempelkan di papan tempel dan guru melanjutkan diskusi. Contoh pertanyaan guru sebagai berikut (merujuk pada gambar yang menunjukkan sentuhan tidak boleh).

- Mengapa gambar-gambar ini tidak masuk kedalam kotak sentuhan boleh?
- Mengapa sentuhan di gambar-gambar itu tidak dibolehkan?
- Bagaimana caranya supaya sentuhannya jadi boleh? Apa yang bisa kita lakukan berbeda?
- Apakah kalian dapat memberikan contoh sentuhan boleh lainnya? (misalnya tos tangan, bergandengan tangan ketika bermain bersama, menyentuh pundak ketika bermain petak umpet, dll)

11. Guru memastikan beberapa konsep bahwa

- * sentuhan tidak boleh adalah sentuhan yang menyakiti tubuh dan perasaan peserta didik;
- * sentuhan tidak boleh adalah sentuhan pada bagian pribadi yang dilakukan bukan dengan orang tua atau tenaga medis;
- * sentuhan tidak boleh adalah yang dilakukan orang lain tanpa persetujuan peserta didik (termasuk orang tua dan tenaga medis); dan
- * sentuhan boleh adalah sentuhan yang memberikan peserta didik kita rasa aman dan disayang, serta atas persetujuan peserta didik.

12. Dalam posisi duduk membentuk melingkar, peserta didik diajak melakukan diskusi penutup dengan menyimpulkan pemahaman sentuhan boleh dan tidak boleh.



Bahan Bacaan

Seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi sosial yang semakin kompleks, anak-anak dituntut untuk tidak hanya mempelajari aturan sosial, tetapi juga menetapkan batasan diri. Batasan diri dalam sebuah hubungan adalah batasan yang ditetapkan untuk diri sendiri dalam rangka menjaga kenyamanan dan tetap menghormati orang lain. Seperti orang dewasa pada umumnya, sebaiknya anak juga mampu menetapkan batasan, apa yang menurutnya boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang lain dalam konteks relasi sosial. Perlu adanya kemampuan anak untuk mengenali apa yang diinginkan dan dibutuhkannya sekaligus menyesuaikannya dengan kondisi lingkungan serta orang lain. Agar mampu menetapkan batasan diri, anak harus mengedepankan empati dan kesadaran diri.

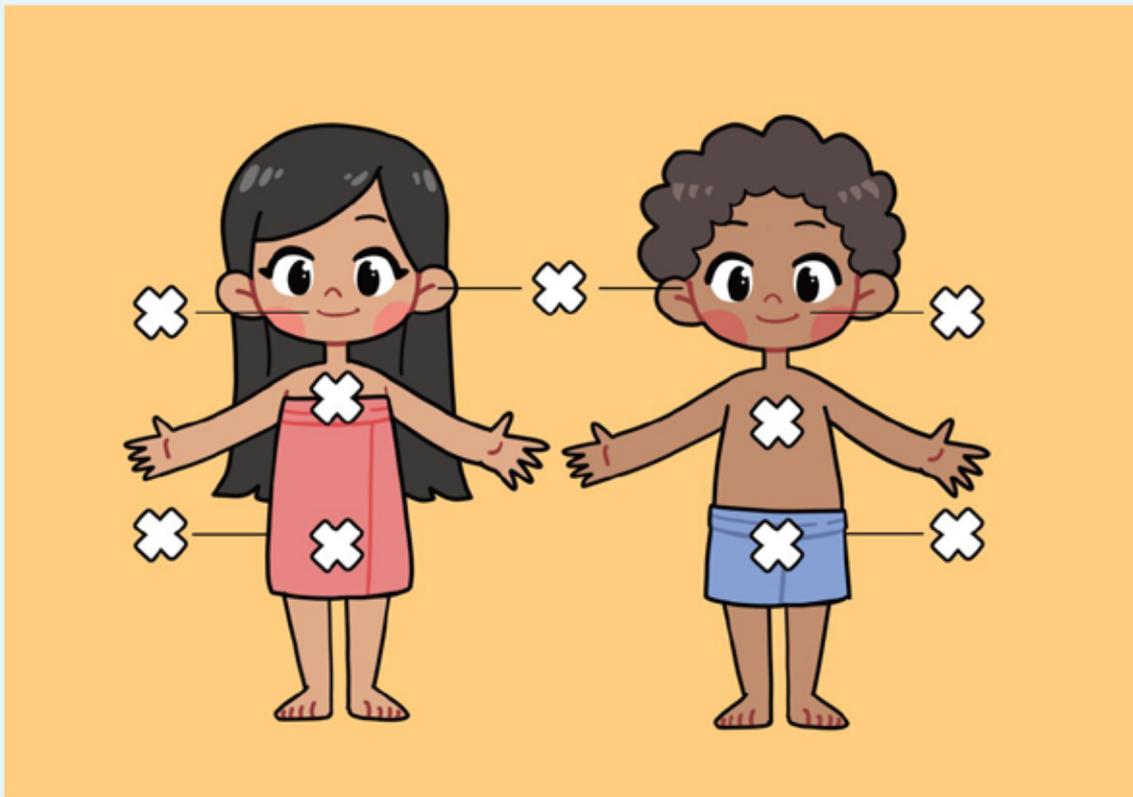
Dengan empati anak mampu mengembangkan kesadarannya tentang perasaan orang lain dan mempertimbangkan perilaku dan sikap yang akan ditampilkan. Pada saat yang sama anak juga perlu memahami perasaannya sendiri dan menyadari berapa jauh batasan kenyamanannya. Dalam menanamkan empati orang tua dapat mencerminkan perasaan anak dalam rangka memunculkan perspektif orang lain. Mengajarkan anak menunjukkan sikap empati sama pentingnya dengan mengajarkannya menetapkan batasan dari anak lain atau orang dewasa yang berpotensi menyakiti. Orang tua bisa membantu anak membuat perencanaan mengenai tindakan yang dapat dilakukannya saat ada orang yang tidak menghargai perasaannya atau menentukan batasan aman untuk melindungi dirinya sendiri.

Skenario sosial juga bisa dibuat, misalnya apa yang akan anak lakukan saat ada teman mendorongnya atau memaksanya melakukan tindakan yang tidak disukainya. Orang tua juga dapat memberikan contoh cara menetapkan batasan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh perilaku ini dapat memberikan pemahaman kepada anak bahwa ia boleh memperhatikan haknya dan menjaga harga dirinya. Jika anak sudah biasa berkomunikasi dengan baik, diskusi juga dapat dilakukan. Orang tua dapat memancing anak menunjukkan sikapnya dengan kejadian-kejadian yang diinformasikan melalui media atau yang terjadi di lingkungan sekitar.

Penerimaan dan penghargaan atas kemauan dan keinginan anak juga menjadi faktor penting bagi anak untuk mengembangkan kesadaran

diri, konsep diri, dan rasa percaya diri. Anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu mengenali kebutuhannya serta mencintai dan melindungi hak-haknya. Untuk mewujudkan kondisi ini, orang tua diharapkan tidak memaksa anak melakukan tindakan tidak disukai anak atau membuat anak tidak nyaman. Sebagai gantinya, orang tua dapat melatih anak untuk mengungkapkan hal-hal yang membuatnya nyaman dan tidak nyaman serta mengajarkan anak untuk menolak atau mengatakan tidak saat diminta orang lain melakukan tindakan yang tidak disukainya. Dengan melakukannya secara rutin, anak dapat menjadi terlatih untuk menetapkan batasan diri saat berinteraksi dengan orang lain.

Lampiran Bahan Ajar:





Referensi Audiovisual

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Riri Cerita Anak Interaktif -Ruang Aman Bagi Anak	https://youtu.be/NiE6vRQQz7U?si=9NjBHsyFr84R9Uf2	
2.	Klub Rumah Pohon: Lagu Menjaga Diri	https://youtu.be/-GgblsFQaeQ?si=yzZxQx_628hhvyC7	
3.	Ku Jaga Diriku	https://www.youtube.com/watch?v=ukqcAAT7dH4&ab_channel=GuruSDOfficial	

Topik 2.2

Menjaga Kebersihan Diri

Tujuan Topik

1. Anak mengetahui cara menjaga kebersihan diri.
2. Anak mengetahui aktivitas harian terkait kebersihan diri.
4. Anak dapat menerapkan aktivitas kemandirian.

Catatan Bagi Guru

1. Guru dapat menjelaskan materi secara sederhana dengan menggunakan lagu-lagu sehingga materi mudah dipahami.
2. Guru perlu berkomunikasi dengan orang tua mengenai pembahasan topik sensitif seperti topik yang berkaitan dengan alat kelamin dan kebersihannya.

Waktu Pembelajaran

Aktivitas	Waktu
Menjaga kebersihan diri	30 menit
Aktivitas harian terkait kebersihan diri	30 menit
Mendemonstrasikan cara mandi dan membersihkan diri	30 menit
Total waktu yang dibutuhkan	90 menit

Alat dan bahan

- 1) kertas plano
- 2) spidol /krayon
- 3) kartu anggota tubuh
- 4) alat kebersihan diri
- 5) gambar anak laki-laki
- 6) gambar anak perempuan

*alokasi waktu serta alat dan bahan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan

Aktivitas 1: Menjaga kebersihan diri

1. Guru meminta anak duduk membentuk lingkaran. Setelah itu, guru mengambil salah satu alat kebersihan, misalnya sabun.
2. Guru memberikan asesmen awal mengenai hal-hal yang sudah diketahui oleh anak tentang cara menjaga kebersihan diri. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik berikut.

- a. Mengapa kamu mencuci tanganmu?
- b. Kapan kamu melakukannya?
- c. Dapatkah kamu melihat semua kotoran di tanganmu?



3. Guru menjelaskan cara menjaga kebersihan diri dan pentingnya menjaga kebersihan diri, misalnya dengan narasi berikut.

“Anak-anak, kali ini kita akan belajar tentang kebersihan diri karena dalam aktivitas sehari-hari, kuman sering menempel pada tubuh kita. Jika kita tidak memperhatikan kebersihan diri dengan baik, hal itu dapat membahayakan kesehatan kita.”



4. Anak masih dalam kondisi duduk membentuk lingkaran. Guru membawa alat peraga berupa boneka dan alat-alat kebersihan yang telah disediakan.
5. Guru meletakkan semua alat itu di tengah lingkaran dan meminta anak memperhatikan alat-alat tersebut. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik berikut.

- Apa yang kamu perlukan untuk membersihkan tangan?
- Apa yang kamu perlukan untuk membersihkan rambut?
- Siapa yang mau memberikan contoh cara membersihkan tangan dan rambut?

6. Jika memungkinkan, semua anak dapat membawa alat peraga masing-masing berupa boneka sehingga setiap anak dapat langsung melakukan aktivitas menjaga kebersihan seperti yang dijelaskan dan dicontohkan oleh guru.

7. Guru dapat melanjutkan diskusi berkaitan dengan kemandirian dalam menjaga kebersihan diri dengan pertanyaan pemantik berikut.

- Anak-anak, berapa kali mandi kalian mandi dalam sehari?
- Siapa yang sudah bisa mandi sendiri?
- Bagi yang belum bisa mandi sendiri, siapa yang biasanya membantu kalian mandi?

8. Guru menyimpulkan aktivitas 1 dengan memberikan pesan, “Seiring anak-anak bertumbuh lebih besar, kalian harus mulai mencoba untuk lebih mandiri dengan belajar mandi sendiri.”

9. Sesi ini ditutup dengan mengenalkan lagu “Menjaga Diri” ciptaan Oppie Andaresta sebagai berikut.

Menjaga Diri

Oppie Andaresta

Ada bagian tubuh yang tak boleh disentuh selain orang tuaku yang minta izinku
Bagian tubuh itu mulut, dada, bokong dan perut hingga lutut
Jika ada yang menyentuh tanpa izinku dulu bilang tidak boleh, teriak tolong
Jangan takut laporkan ke orang dewasa yang kita percaya
Anak berani selalu menjaga diri selalu berhati-hati
Anak berani selalu menjaga diri menghargai diri sendiri

Aktivitas 2: Aktivitas harian terkait kebersihan diri

1. Guru menganjurkan anak untuk membawa sikat gigi ke sekolah untuk melakukan praktik salah satu aktivitas kebersihan diri.
2. Guru meminta anak berdiri membentuk lingkaran di halaman sekolah.



3. Guru menjelaskan perihal kebersihan diri dengan menggunakan alat bantu berupa kartu bergambar berbagai aktivitas menjaga kebersihan tubuh. Misalnya, ada gambar anak mencuci tangan, membersihkan kuku, menyikat gigi, membersihkan rambut, dan membersihkan kaki.
4. Guru menjelaskan frekuensi waktu membersihkan diri dengan memberikan pertanyaan pemantik berikut.

- Anak-Anak, biasanya berapa kali kalian mencuci rambut dalam seminggu?
- Anak-Anak, biasanya berapa kali kalian menyikat gigi dalam sehari?

5. Perlu juga dijelaskan rentang waktu mencuci rambut (untuk anak PAUD cukup 2–3 kali seminggu), mandi (2 kali sehari), dan menyikat gigi (2 kali sehari). Mencuci rambut atau melakukan keramas terlalu sering tidak dianjurkan karena dapat membuat kulit kepala kering dan lebih mudah berketombe.
6. Guru menjelaskan lebih lanjut waktu-waktu yang tepat untuk membersihkan diri, misalnya mandi dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari; menyikat gigi dilakukan 2 kali sehari, yaitu pada pagi hari dan sebelum tidur; dan mencuci tangan dilakukan setiap selesai

7. buang air serta sebelum dan sesudah makan atau mengudap. Guru mencontohkan cara menjaga kebersihan diri, misalnya dengan menayangkan video cara mencuci tangan yang benar, cara mencuci rambut yang benar, dan cara menyikat gigi yang benar.
8. Pada akhir sesi guru meminta anak mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar dengan sikat gigi yang telah dibawa oleh setiap anak.

Aktivitas 2: Mendemonstrasikan cara mandi dan menjaga kebersihan diri

1. Guru membagi kelas dengan memisahkan anak laki-laki dan perempuan dalam kelompok berbeda.
2. Pemisahan anak berdasarkan jenis kelamin diharapkan memudahkan guru mengelola dinamika kelas dalam membahas materi pembelajaran yang cukup sensitif.
3. Guru dapat menggunakan gambar anak laki-laki dan gambar anak perempuan untuk memantik proses diskusi.
4. Guru memulai kelas dengan menanyakan kembali bagian tubuh yang membedakan anak laki-laki dan anak perempuan dengan memberikan pertanyaan sebagai berikut.



- Apa perbedaan anggota tubuh laki-laki dengan perempuan?
- Apakah anak mengetahui hal-hal mengenai alat kelamin/kemaluan laki-laki dan perempuan?
- Apa sebutan untuk alat kelamin/kemaluan laki-laki?
- Apakah anak perempuan memiliki penis?
- Apa sebutan terhadap alat kelamin/kemaluan perempuan?
- Apakah anak laki-laki memiliki vagina?

5. Sampaikan kepada anak bahwa alat kelamin/kemaluan perlu dijaga kebersihannya.
6. Alat kelamin merupakan bagian tubuh pribadi yang hanya boleh dibersihkan sendiri. Bila anak belum dapat membersihkan bagian tubuh pribadi secara mandiri, ia hanya boleh dibantu orang tua atas izinya karena bagian tubuh itu tidak boleh disentuh oleh orang lain.

7. Guru mencontohkan cara membersihkan alat kelamin ketika buang air kecil menggunakan boneka sebagai alat bantu untuk memudahkan pemahaman peserta didik.
8. Cara membersihkan alat kelamin/kemaluan anak perempuan adalah dari depan ke belakang, yaitu dari arah vagina ke anus.
9. Cara membersihkan alat kelamin/kemaluan anak laki-laki adalah membersihkan bagian kulup penis secara teliti.
10. Guru memberikan simpulan berkaitan dengan informasi tentang kebersihan alat kelamin.

Alat kelamin/kemaluan adalah anggota tubuh yang penting seperti halnya anggota tubuh yang lain. Cara membersihkan tubuh anak perempuan setelah buang air kecil adalah dengan menyiramkan/ menyemprotkan air dari arah depan ke anus agar kuman tidak masuk ke vagina. Sementara itu, cara membersihkan tubuh anak laki-laki setelah buang air kecil adalah membersihkan secara teliti bagian kulup penisnya. Selain itu perlu diingatkan kepada anak bahwa setelah buang air kecil, tangan harus dicuci bersih. Tekankan pada anak bahwa menjaga alat kelamin adalah penting sama pentingnya dengan menjaga kebersihan anggota tubuh lainnya. Jika kita tidak menjaga kebersihan alat kelamin, tubuh kita bisa terkena infeksi atau penyakit karena kondisi alat kelamin yang tertutup pakaian memiliki kelembaban yang lebih tinggi sehingga kuman lebih mudah berkembang.



Bahan Bacaan

Saat anak bermain di luar rumah, tidak tertutup kemungkinan kuman dan kotoran menempel di tubuh mereka. Jika hal ini tidak diperhatikan dengan baik, maka bisa saja membahayakan kesehatan. Anak-anak pada usia ini dapat mencontoh orang lain. Sehingga, orang tua bisa mencontohkan kebiasaan hidup bersih dan kemandirian pada anak. Kebersihan mulut, anak-anak perlu diajarkan untuk menggosok gigi secara teratur dan membersihkan pangkal lidah. Kunjungan ke dokter gigi pun diperlukan untuk memeriksa gigi dan membersihkan karang gigi.

Kebersihan kuku, kuku anak sebaiknya dipotong pendek, karena kuku yang panjang lebih mudah menjadi sarang kuman, dari kotoran yang terselip di kuku. Anak-anak pun harus diawasi agar tidak memotong kuku sendiri. Anak usia dini belum bisa mengontrol gerakan mereka sehingga dikhawatirkan akan melukai diri sendiri.

Kebersihan tubuh, orang tua harus mengawasi dan membantu anak membersihkan bagian-bagian yang sering terlewat seperti belakang telinga dan sela-sela jari meskipun anak sudah mulai belajar mandi sendiri. Kebanyakan anak senang bermain air, jadi mengajarkan kebersihan tubuh pada anak ketika mandi bisa dilakukan sambil bermain. Kebersihan tubuh ini juga termasuk cara anak mampu membersihkan alat kelamin masing-masing. Kemampuan anak untuk membersihkan dirinya dengan baik dapat membantu anak melindungi dirinya dari sentuhan tidak baik dari orang lain dengan alasan membantu membersihkan diri.

Kebersihan tangan, saat bereksplorasi, anak-anak biasanya memegang banyak benda. Bakteri dan kuman di kotoran yang menempel di tangan bisa berpindah dengan sangat mudah ke makanan yang dipegang anak. Jadi, selalu ingatkan anak untuk mencuci tangan setelah bermain, setelah buang air, memegang hewan peliharaan, dan sebelum makan.

Kebersihan kaki, kaki yang tidak sehat ditandai dengan bau. Bau ini bisa disebabkan oleh kutu air, jamur kulit, atau infeksi lain. Jadi, anak-anak harus dibiasakan mencuci kaki beberapa kali sehari, terutama setelah bermain. Setelah dicuci, kaki harus dikeringkan. Jamur yang memicu gatal bisa tumbuh di sela-sela jari kaki. Meskipun kebersihan kaki harus selalu dijaga, ternyata ada manfaat bertelanjang kaki:

- * Meningkatkan keterampilan motorik dasar
- * Membantu perkembangan otot dan ligamen anak
- * Membuat keseimbangan menjadi lebih baik
- * Membuat kaki terasa segar
- * Meningkatkan sirkulasi darah
- * Mengurangi risiko cedera
- * Meningkatkan sensitivitas anak terhadap lingkungan. Tentu saja, setelah bertelanjang kaki, anak-anak harus dibiasakan mencuci kaki.

Menjaga kebersihan setelah menggunakan toilet, anak-anak usia dini bisa mulai diajari untuk membersihkan diri setelah buang air kecil dan buang air besar, sesuai perkembangan usia mereka. Tentu saja, jangan lupa setelahnya untuk mencuci tangan agar sisa kotoran tidak menempel.

Menjaga kebersihan saat batuk dan bersin, penularan penyakit lewat batuk dan bersin sangat besar kemungkinannya. Anak-anak perlu diajari cara menutup mulut dengan saputangan atau tisu saat batuk dan bersin, atau dengan lengan jika tidak ada. Setelahnya, anak-anak tetap harus mencuci tangan.

Kebersihan dalam rumah, rumah yang bersih tentu saja mendukung Kesehatan anak. Orang tua bisa mengajari anak untuk membuang sampah ke tempatnya, membereskan mainan, memasukkan baju kotor ke keranjang cucian, juga menjaga kebersihan saat dekat dengan hewan peliharaan.

Kebersihan makanan dan minuman, Pada umumnya, anak-anak senang jajan. Namun, tidak semua jajanan bersih. Orang tua harus mengawasi anak-anak agar tidak jajan di sembarang tempat. Jenis jajanan pun harus diperhatikan, misalnya yang mengandung bahan pengawet, pewarna dari bahan kimia berbahaya, dan zat-zat berbahaya lainnya.

Lampiran Bahan Ajar:

10 Kebersihan Diri yang Perlu Diajarkan Pada Anak

- 

Kebersihan Mulut
- 

Kebersihan Kuku
- 

Kebersihan saat Mandi
- 

Kebersihan Tangan
- 

Kebersihan Kaki
- 

Kebersihan setelah Menggunakan Toilet
- 

Kebersihan saat Batuk dan Bersin
- 

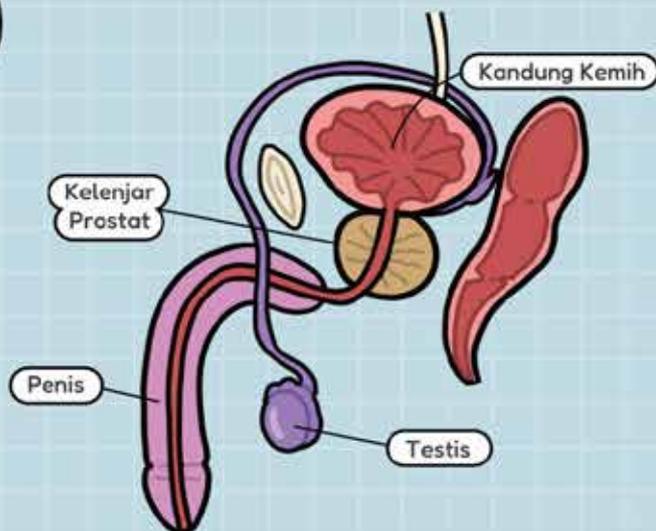
Kebersihan dalam Rumah
- 

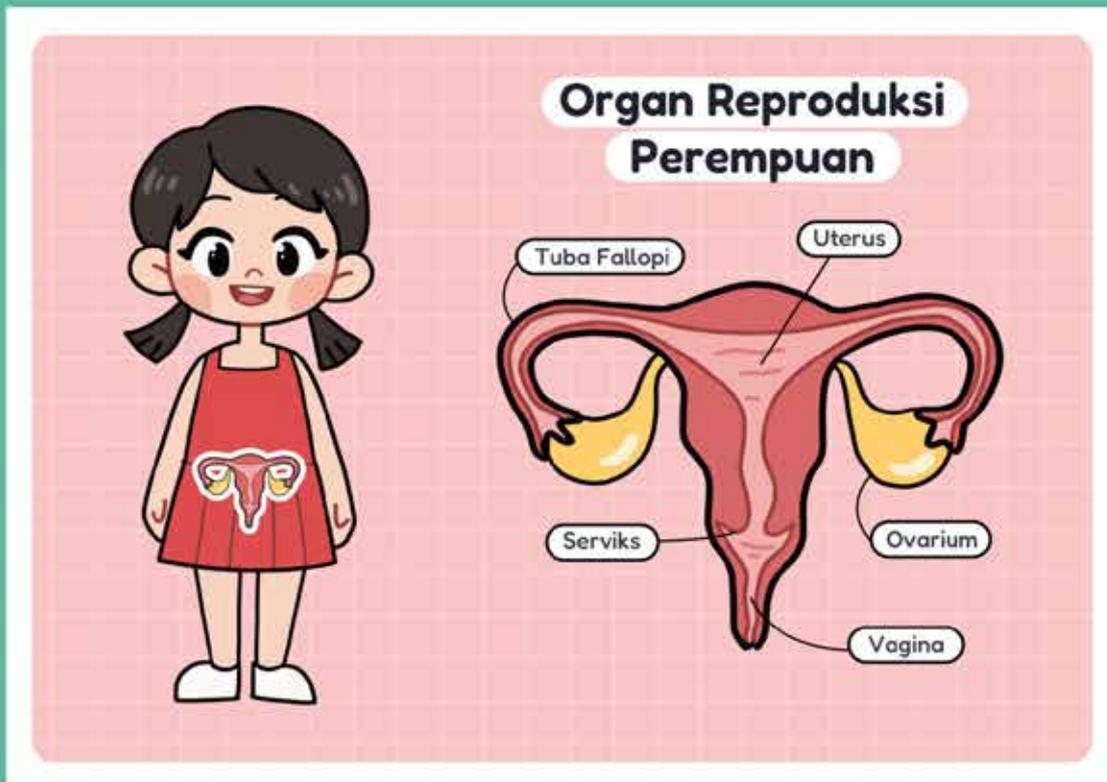
Kebersihan Makanan dan Minuman
- 

Kebersihan Rambut



Organ Reproduksi Laki-laki





Referensi Modul dan Bacaan

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Buku Saku Menjaga Kesehatan Anak Usia Dini	https://repositori.kemdikbud.go.id/20664/1/01%20Menjaga%20Kesehatan%20AUD.pdf	

Bab 3

Mengenal Perasaan

No.	Topik	Waktu
3.1	Mengenal Ragam Ekspresi	40 menit
3.2	Cara Mengelola Perasaan	60 Menit



Topik 3.1

Mengenal Ragam Ekspresi dan Perasaan

Tujuan Topik

1. Anak mampu mengenal dan mempraktikkan berbagai macam ekspresi.
2. Anak mengenal berbagai macam perasaan serta sikap/perilaku yang mengiringi.
3. Anak dapat mengekspresikan perasaannya.

Catatan Bagi Guru

1. Anak-anak dengan kompetensi emosional yang baik kemungkinan besar akan lebih berhasil di sekolah dan terlibat dalam hubungan positif dengan anak-anak lain serta anggota keluarga.
2. Anak perlu mempelajari berbagai macam ekspresi dan perasaan. Dalam praktik ini guru dapat mengajak peserta didik untuk mempraktikkan berbagai macam ekspresi serta mengenal berbagai macam perasaan dan sikap/perilaku yang mungkin muncul dari perasaan tersebut.
3. Guru harus menjelaskan maksud dan tujuan pelajaran setiap hari dan melakukan evaluasi seberapa persentase anak memahami topik ini.

Waktu Pembelajaran

Kegiatan	Waktu
Mengenal ragam ekspresi	20 menit
Waktu berkumpul membentuk lingkaran	20 menit
Total waktu yang dibutuhkan	40 menit

Alat dan bahan

- 1) buku cerita
 - 2) video pembelajaran
 - 3) lembar ekspresi
 - 4) alat mewarnai
 - 5) alat menggambar
- *alokasi waktu serta alat dan bahan dapat disesuaikan dengan kondisi

Aktivitas 1: Mengenal ragam ekspresi

1. Guru menyambut dan menyapa anak yang telah hadir di dalam kelas.
2. Guru mempersilakan anak memilih lembar ekspresi sesuai dengan perasaannya pada hari ini menggunakan.
3. Guru meminta anak menceritakan alasan memilih lembar ekspresi itu.



4. Guru mempraktikkan ragam ekspresi di depan kelas untuk menstimulasi anak meniru ekspresi yang telah mereka pilih.
5. Ragam ekspresi yang dikenalkan kepada anak, yaitu ekspresi perasaan senang, sedih, marah, tidak nyaman, bosan, dan mengantuk/lelah.
6. Guru juga dapat mengajak anak menggali lebih dalam mengenai perasaan dan ekspresi dengan mengenal sikap/perilaku yang ditunjukkan tubuh secara fisik.

Sebagai contoh, ketika sedih, biasanya tubuh kita lemas, ada perasaan ingin menangis, bibir menjadi melengkung ke bawah; ketika marah, biasanya jantung berdetak kencang, ada keinginan berteriak atau menghentakkan kaki dan menyerang; ketika senang, biasanya kita seperti ingin melompat dan terus bercerita, tersenyum, dan tertawa atau bernyanyi.

7. Guru menginstruksikan anak untuk memilih aktivitas bebas, seperti menggambar atau bermain menggunakan lembar bergambar ekspresi untuk menggambarkan perasaannya pada hari ini.

Aktivitas 2: Waktu berkumpul membentuk lingkaran

1. Guru memilih salah satu metode pembelajaran seperti mendongeng, membacakan buku cerita, atau menampilkan video pembelajaran (audiovisual) untuk menyampaikan sebuah cerita mengenai beragam perasaan.
2. Anak menceritakan kembali mengenai perasaan yang dialaminya setelah mendengar dan/atau melihat media pembelajaran yang telah ditampilkan.
3. Guru dapat bertanya pada anak mengenai cerita yang ditampilkan dengan pertanyaan berikut.



- Apa yang terjadi pada tokoh?
- Bagaimana perasaan tokoh tersebut?
- Mengapa, menurutmu demikian? (ajak anak memperhatikan sikap/perilaku tokoh ketika ia mengekspresikan perasaannya.)



4. Guru memberikan simpulan dari keseluruhan aktivitas yang telah dilakukan dengan narasi berikut.

“Setiap hari kita memiliki ekspresi yang beragam bergantung pada apa yang kita rasakan pada hari tersebut. Kita perlu mengenali perasaan itu dan menunjukkan ekspresinya dengan gambar atau cerita.”



Bahan Bacaan

Kompetensi emosional merupakan proses pengembangan yang mencakup tiga kompetensi yang saling terkait: 1) ekspresi emosi; 2) pengetahuan emosi; dan 3) regulasi emosi (yaitu, menyadari emosi). Pada anak usia dini, anak sudah menunjukkan berbagai emosi dalam situasi sosial melalui pesan nonverbal (misalnya, berpelukan, merajuk, menangis, tertawa). Kemudian, kemajuan dalam perkembangan kognitif memungkinkan anak-anak untuk mengidentifikasi emosi mereka sendiri dan orang lain serta keadaan yang mengarah pada ekspresi emosi tersebut. Pemahaman emosional ini, pada gilirannya, memungkinkan anak-anak memantau dan memodifikasi emosi mereka untuk mengatasi situasi sulit.

Perkembangan emosi pada masa bayi dan anak usia dini penting untuk beberapa keterampilan yang saling terkait. Dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami defisit dalam perkembangan emosi, anak-anak dengan kompetensi emosional lebih mungkin untuk: 1) mempertahankan pembelajaran; 2) terlibat dalam perilaku empati; 3) mengungkapkan emosi yang sesuai dalam berbagai konteks; 4) menggunakan strategi adaptif untuk menghadapi emosi negatif/menjengkelkan (misalnya, kemarahan); dan 5) mengurangi beberapa faktor risiko yang berhubungan dengan psikopatologi. Secara keseluruhan, kemampuan-kemampuan ini memprediksi keberhasilan anak di sekolah usia dini dan hubungan interpersonal yang positif dengan teman sebaya dan anggota keluarga.

Emosi tidak semuanya muncul pada saat yang bersamaan. Emosi primer (misalnya, ketakutan, kemarahan, kesedihan, minat, dan kegembiraan) muncul pada tahun pertama. Emosi

sekunder (misalnya rasa malu, rasa bersalah, dan malu) biasanya diekspresikan pada akhir tahun kedua kehidupan. Perkembangan kompetensi emosional bergantung pada temperamen anak dan pengalaman sosial-emosional, seperti respons pengasuh dan sosialisasi. Budaya di tempat anak-anak tumbuh juga akan mempengaruhi intensitas dan jenis emosi yang diungkapkan, bergantung pada model sosialisasi budaya, praktik keluarga, dan nilai-nilai yang berbeda.

Emosi merupakan kondisi perasaan yang kompleks yang muncul karena perubahan fisik dan psikologis. Emosi berkaitan dengan kepribadian, karakter, suasana hati dan motivasi seseorang. Salah seorang ahli psikologi, Paul Eckman, menyebutkan ada enam macam emosi dasar yang terpaut dalam diri seseorang. Enam emosi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Emosi bahagia

Dalam jenis emosi yang dirasakan manusia, bahagia merupakan emosi yang paling diharapkan dan diinginkan semua orang. Bahagia bisa diartikan sebagai kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan senang, puas, ceria, gembira. Emosi bahagia bisa ditunjukkan dengan:

- a. ekspresi wajah yang tersenyum,
- b. bahasa tubuh dengan sikap yang santai, dan
- c. nada suara yang ceria dan menyenangkan.

Kebahagiaan dapat berpengaruh pada kesehatan fisik. Sebaliknya, orang yang sulit menemukan emosi bahagia akan mudah untuk stres dan depresi yang dapat menurunkan imunitas tubuh.

2. Emosi sedih

Kesedihan dapat didefinisikan sebagai kondisi emosional yang bercirikan perasaan tidak bersemangat, tidak nyaman, tidak tertarik mengerjakan hal apa pun, suasana hati yang murung, kekecewaan, hingga perasaan berduka. Emosi sedih dapat dilihat dalam ekspresi:

- a. suasana hati yang murung,
- b. diri yang cenderung diam,

- c. tidak bersemangat/lesu,
- d. tidak mau bertemu dengan orang lain, dan menangis.

3. Emosi takut

Saat merasakan adanya indikasi bahaya, seseorang akan merasakan emosi takut. Respons yang muncul bisa saja respon melawan atau lari. Takut merupakan emosi yang kuat dan berperan penting dalam dalam pertahanan hidup. Respons melawan atau lari juga membantu kita menyiapkan diri untuk melawan ancaman tersebut. Emosi takut dapat dilihat dari:

- a. ekspresi wajah khas, mata melebar dan dagu ditarik ke bawah,
- b. sikap mencoba bersembunyi dari ancaman, dan
- c. reaksi fisik seperti pernafasan pendek dan detak jantung menjadi cepat.

Rasa takut bisa berkaitan erat dengan kecemasan. Misalnya, orang yang mengidap kecemasan sosial akan merasakan takut dalam menghadapi situasi sosial. Orang takut dalam ruangan sempit, takut dengan binatang, dan sebagainya.

4. Emosi tidak nyaman

Emosi tidak nyaman dapat berasal dari banyak hal di antaranya rasa (makanan), pemandangan, perlakuan atau bau yang tidak disukai. Jijik dapat ditunjukkan dengan cara:

- a. menghindari dari objek yang membuat tidak nyaman,
- b. reaksi fisik, seperti mual atau muntah, dan merasakan gatal yang semu, dan
- c. ekspresi wajah, seperti kerutan hidung dan bibir atas terangkat.

5. Emosi marah

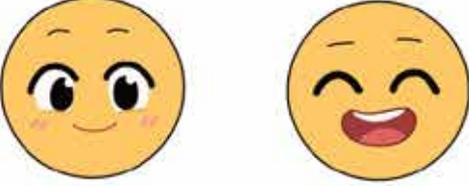
Marah juga menjadi emosi yang sering kita tunjukkan dan lihat dalam berbagai situasi. Seperti emosi takut, marah juga menjadi emosi yang bisa berkaitan dengan respon melawan atau lari. Emosi marah bisa ditunjukkan dengan:

- a. ekspresi wajah, termasuk dengan mengerutkan kening atau melotot,
- b. bahasa tubuh, seperti mengambil sikap yang kuat atau berpaling/menghindari dari seseorang atau situasi,
- c. nada suara, seperti berbicara kasar atau berteriak,

- d. respon fisiologis, seperti berkeringat atau badan memerah, dan
- e. perilaku agresif, seperti memukul, menendang, atau melemparkan benda.

Marah bisa memberikan efek positif, tetapi juga bisa negatif. Sisi positifnya, marah dapat menjadi langkah untuk memperbaiki suatu hubungan karena kamu mampu mengekspresikan kebutuhan terhadap keluarga, teman, dan sahabat. Sisi negatifnya, marah yang tidak dapat dikelola dapat berpotensi menimbulkan kekerasan verbal atau kekerasan fisik.

Lampiran Pendukung Bahan Ajar

Lembar Ekspresi (dapat dicetak)	
Ekspresi Perasaan Senang	
Ekspresi Perasaan Sedih	
Ekspresi Perasaan Tidak Nyaman	
Ekspresi Perasaan Marah	
Ekspresi Perasaan Ngantuk	





Referensi Bahan Bacaan

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Buku Cerita Oru Senang Sekolah	https://paudpedia.kemdikbud.go.id/galeri-ceria/ruang-cerita/sumber-belajar-paudhi-oru-senang-sekolah?ref=NjE0LTZhZjgyNDIz&ix=NS0xN2Y0YzQxZQ==	
2.	Buku Cerita Saki Sakit Gigi (Kemendikbud, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan)	https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/Saki_Sakit_Gigi_(Sri_Widiyastuti)_Oktober.pdf	
3.	Panduan Guru Jati Diri Edisi Revisi	https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Jati_diri_BG_Paud.pdf	

Topik 3.2

Cara Mengelola Perasaan

Tujuan Topik

1. Anak mengetahui cara mengenal perasaan.
2. Anak mengetahui cara mengekspresikan perasaan dengan tepat.
3. Anak mengetahui cara berinteraksi yang baik dengan teman.

Catatan Bagi Guru

1. Perilaku yang muncul dari ragam perasaan yang dialami anak perlu dikelola dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan.
2. Guru dapat mengajarkan kepada anak untuk mengenal cara mengekspresikan perasaan dengan tepat.
3. Kemampuan ini penting untuk dapat mengenalkan kepada anak cara membangun relasi yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.

Waktu Pembelajaran

Kegiatan	Waktu
Mengenal perasaan	30 menit
Mengekspresikan perasaan dengan tepat	15 menit
Berinteraksi yang baik dengan teman	15 menit
Total waktu yang dibutuhkan	60 menit

Alat dan bahan

- 1) buku cerita
- 2) kertas plano
- 3) alat tulis
- 4) lem
- 5) plastisin

*alokasi waktu serta alat dan bahan dapat disesuaikan dengan kondisi

Aktivitas 1: Mengenal perasaan

1. Guru menyambut dan menyapa anak yang telah hadir di dalam kelas dan mempersilakan mereka memilih ragam ekspresi yang sesuai dengan perasaannya pada hari ini.
2. Anak-anak bersama-sama melaksanakan senam diiringi dengan lagu "Di Sini Senang, di Sana Senang" ciptaan Mutahar sebagai berikut.



Di Sini Senang, Di Sana Senang

Ciptaan Mutahar

Di sini senang di sana senang, di mana mana hatiku senang
Di sini senang di sana senang, di mana mana hatiku senang
Lalalala lalala lalalala lalala lalalala lalala

3. Guru membacakan komik yang terlampir pada buku Jati Diri (Edisi Revisi). Buku ini mengenalkan berbagai macam perasaan kepada anak dan mengajarkan cara memahami perasaan yang dimiliki anak.
4. Guru kemudian mendiskusikan cerita komik itu dengan anak dan merefleksikannya bersama-sama.
5. Selanjutnya, guru dapat mengajak anak untuk melakukan aktivitas membuat siluet tubuh dan menggambar ekspresi perasaan.
6. Setiap anak diminta berbaring di atas lembaran kertas plano dan seorang temannya membuat garis mengikuti siluet tubuhnya dengan pensil/spidol.
7. Anak dibantu oleh guru menggunting hasil siluet tubuhnya tersebut, lalu menggambar mata, bibir, dan alis yang membentuk ekspresi perasaan anak pada saat itu atau ekspresi yang dipilihnya.
8. Guru dapat membuat aktivitas tambahan dengan mengajak anak bermain plastisin, anak diberikan plastisin dan diminta memilinya menjadi bentuk panjang dan pipih.
9. Plastisin yang sudah dibuat ditempelkan pada gambar membentuk ekspresi perasaan yang telah dibuat oleh anak.
10. Guru menutup aktivitas dengan meminta anak menceritakan hasil karyanya dengan menyebutkan perasaan yang diekspresikan pada gambar.

Aktivitas 2: Mengekspresikan perasaan dengan tepat

1. Guru menyambut anak dan mengulas kembali perasaan yang dimiliki oleh anak dengan pertanyaan pemantik berikut.

- Dari gambar yang dibuat, siapa di antara kalian yang menggambarkan ekspresi senang?
- Siapa yang menggambarkan ekspresi sedih?
- Siapa yang menggambarkan ekspresi mengantuk?
- Siapa yang menggambarkan ekspresi marah?



2. Guru dapat bertanya kepada anak mengenai penyebab mereka merasakan perasaan tertentu sebagai berikut.

- Apa yang biasanya membuat kamu marah?
- Apa yang membuat kamu senang?



3. Guru dapat memberikan penekanan bahwa apa yang kita rasakan biasanya ada penyebabnya.
4. Kemudian, guru menyampaikan bahwa saat kita sedang mengalami ragam perasaan, kita kadang-kadang langsung bertindak sesuai dengan perasaan tersebut. Itu adalah hal yang wajar karena itu merupakan respons dari tubuh kita.
5. Perlu diberikan pengertian kepada anak bahwa adalah wajar seseorang mengalami emosi apa pun asalkan ia dapat mengekspresikannya dengan cara yang tepat dan tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain serta tidak merusak barang.
6. Jika ada anak yang merasa sedih, biasanya diikuti dengan respons dari dirinya untuk menyendiri atau menangis. Guru meminta anak untuk mempraktikkan situasi tersebut. Guru dapat memperdalam diskusi kembali dengan memberi pertanyaan, "Apa lagi yang membuatmu merasa sedih?".
7. Jika ada anak yang merasa marah, biasanya diikuti dengan respons dari dirinya untuk menegur dengan nada yang tinggi. Guru meminta anak untuk mempraktikkan situasi tersebut. Guru dapat memperdalam diskusi kembali dengan memberi pertanyaan, "Apa lagi yang membuatmu merasa marah?".
8. Sampaikan beberapa ilustrasi berikut dan minta anak untuk mengeksplorasi ragam ekspresi mereka.

Ilustrasi	Pertanyaan Pemantik
<p>Nenekmu sangat bangga padamu karena kamu berhasil membantunya memasak. Nenek kemudian mencubit pipimu karena merasa bangga.</p>	<p>a. Apakah kamu merasa nyaman dengan kejadian itu?</p> <p>b. Bagaimana kamu meresponsnya?</p>
<p>Kamu sedang bersama ibu pada hari yang menyenangkan. Lalu ibu menggelitik bagian punggungmu.</p>	
<p>Di kolam renang ada seorang laki-laki dewasa asing yang duduk sangat dekat denganmu.</p>	
<p>Kamu sedang pergi berbelanja dengan ibumu menggunakan bus kota. Karena penumpang sangat padat, kamu berdiri berdesak-desakan dengan penumpang lain. Lalu ada orang dewasa yang mencubit pahamu.</p>	

9. Apa pun perasaan yang dialami anak adalah normal meskipun di antaranya ada perasaan negatif, seperti marah, sedih, dan takut.
10. Dalam merasakan perasaan yang paling penting adalah jangan sampai mengekspresikannya dengan menyakiti diri sendiri, teman, keluarga atau orang-orang yang berada di sekitar kita serta merusak barang.
11. Oleh karena itu, ajak anak melakukan praktik bersama-sama mengenai cara mengendalikan/mengelola perasaan dengan cara yang tepat.
 - a. Pertama, ajak anak merasakan perasaan yang sedang dialami saat ini. Mungkin ada anak yang merasa sedih, senang, marah, takut, atau pun mengantuk, dengan melihat ciri-ciri fisik ditunjukkan tubuh anak.

b. Lalu, sebelum memunculkan respons atas perasaan tersebut, anak diajak menarik napas yang dalam sehingga memunculkan perasaan tenang.

c. Setelah sedikit tenang, ajak anak dapat menyampaikan perasaannya, apakah sedang merasa tidak nyaman, sedih, marah atau pun mengantuk dengan cara yang tepat dan terbuka.

Contohnya, mereka dapat menggunakan kalimat berikut,

- Aku merasa sedih ketika kamu mengambil mainan aku.
- Aku merasa kaget ketika kamu berteriak seperti itu.

d. Apabila anak merasa senang, ajak mereka untuk mengekspresikannya dengan cara yang juga tidak mengganggu orang lain atau merusak barang, seperti mendengarkan lagu, bernyanyi dengan suara tenang, atau menggambar.

Aktivitas 3: Berinteraksi yang baik dengan teman

1. Guru menyampaikan bahwa di kelas ini terdapat anak dengan beragam sifat, karakter, serta kepribadian, tetapi kita dapat berinteraksi dengan baik satu sama lain.
2. Guru dapat mengajak anak untuk duduk membentuk lingkaran dan menanyakan beberapa pertanyaan pemantik dan menunjuk salah satu anak untuk datang ke depan kelas.



- Siapa saja temanmu? Apakah kamu menyukai temanmu?
- Mengapa kamu menyukai temanmu?
- Apa yang kamu katakan/lakukan bila kamu tidak menyukai perbuatan dan perilaku temanmu?
- Apa manfaat berteman dan bersahabat?

3. Guru mengajak anak untuk bermain permainan berkumpul dengan instruksi berikut.

- Silakan bergabung dengan teman yang memiliki tinggi badan yang sama.

- Silakan bergabung dengan teman yang memiliki bentuk rambut yang sama.
- Silakan bergabung dengan teman yang rambutnya sama panjang.
- Pada akhir permainan peserta didik mencari pasangan dan bergabung dengan pasangan (berdua).

4. Ajak anak untuk menceritakan teman yang menjadi pasangannya, apa yang disukai dari teman tersebut, mengapa berteman dan bersahabat dengannya.
5. Anak yang tidak mendapatkan pasangan dapat berpasangan dengan ibu/bapak guru.
6. Pada akhir sesi guru menekankan pesan kunci dari manfaat bersahabat dengan narasi berikut.

“Hal paling penting dalam bersahabat adalah kita harus bisa saling menghargai satu-sama lain. Persahabatan tidak berdasarkan usia, jenis kelamin, atau hobi, tetapi rasa saling percaya dan saling menghargai.”



Bahan Bacaan

Emosi seseorang sangat beragam, dari perasaan nyaman sampai tidak nyaman. Dalam membangun jati diri yang sehat, perkembangan emosi penting bagi anak untuk memahami perasaannya, mengelola perasaan tidak nyamannya, dan juga mengekspresikan emosi sesuai dengan tahap usianya.

Pada usia 5—6 tahun, anak sudah lebih terampil memahami, bukan hanya emosi yang dirasakannya, melainkan juga yang dirasakan oleh orang lain. Keterampilan dan kecerdasan emosi merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan jati diri positif pada anak. Melatih anak untuk memahami kebutuhan dirinya merupakan dasar bagi kemampuan berinteraksi dengan orang lain, dan kemampuan menjalankan kegiatan di sekolah sehingga ketika dewasa dan bekerja, anak tersebut memiliki kesehatan mental yang baik.

Pada usia 5—6 tahun, kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri, serta membangun

hubungan sosial secara sehat dalam kesehariannya terlihat dari hal-hal berikut.

Secara umum, emosi yang dapat dengan jelas dikenali dan diucapkan anak adalah emosi dasar, seperti senang, marah, jijik, sedih, dan takut. Anak sudah mulai menikmati bermain bersama temannya. Dia sudah dapat berinisiatif untuk menghampiri teman untuk bermain hal yang disukainya. Anak juga sudah mampu memainkan permainan yang membutuhkan kerja sama.

Keterampilan ini terlihat dari kemampuan anak dalam memahami, berimajinasi, bermain peran dengan alur cerita yang lebih rumit, membutuhkan konteks yang berbeda-beda, dan beragam. Hal tersebut karena dalam bermain peran, anak butuh membayangkan alur cerita, konteks kejadian, termasuk kepada siapa ia berbicara, urutan kejadian, dan banyak hal lainnya yang sangat dekat dengan situasi sosial anak sehari-hari.

Lampiran Pendukung Bahan Ajar



Waktu istirahat tiba, anak-anak menikmati bekal yang dibawa dari rumah. Bekal yang disiapkan oleh ibu, tentunya sangat beragam dan menarik untuk anak-anak.



Dodo membawa beberapa buah panada, yaitu kue khas Sulawesi Utara yang berbentuk bulan sabit dan bertekstur seperti roti, dengan isi daging ikan yang sudah diolah.



Dodo menawarkan panada untuk dinikmati bersama dengan teman-temannya.



Gambar 2.10. Komik contoh kejadian berbagi



Joan sedang asyik membuat benteng dengan balok, kemudian Sean datang. Joan mengajak Sean untuk membuat benteng bersama.



Tidak lama kemudian, teman yang lain juga bergabung. Mereka asyik bermain bersama, saling menambahkan bagian-bagian benteng dan juga menambahkan bangunan lain di sekitar benteng.



Joan senang temannya ikut bergabung membuat benteng bersamanya. Dia terlihat sangat menikmati bermain bersama temannya.



Gambar 2.11. Komik contoh bermain bersama





Referensi Audiovisual

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Gerak dan Lagu "Disini Senang Di Sana Senang"	https://www.youtube.com/watch?v=4aF1TU89sal	



Referensi Bahan Bacaan

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Panduan Guru Jati Diri Edisi Revisi	https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/jati_diri_BG_Paud.pdf	
2.	Dongeng Cici Senang Bersikap Baik	https://paudpedia.kemdikbud.go.id/galeri-ceria/ruang-cerita/cici-senang-bersikap-baik?ref=MTM1OS0zMjJjMUYwNw==&ix=NS0xN2Y0YzQxZQ==	

Bab 4

Aku dan Lingkunganku

No.	Topik	Waktu
4.1	Mengenal Keluarga dan Lingkunganku	60 menit
4.2	Mengenal Lingkungan Sekolah	60 menit
4.3	Cara Menceritakan Kekerasan Seksual	60 menit



Topik 4.1

Mengenal Keluarga dan Lingkunganku

Tujuan Topik

1. Anak mampu memahami arti keluarga dan mengenali anggota keluarga.
2. Anak mampu mengenal keluarga inti dan keluarga besar.
3. Anak mampu mengenal orang dewasa yang menyayanginya.

Catatan Bagi Guru

1. Guru memastikan bahwa konsep menyayangi anak merupakan sesuatu hal yang wajar dan mendukung tumbuh kembang anak. Akan tetapi, guru perlu memastikan jika ada konsep kasih sayang yang kurang tepat, misalnya orang tua memberikan kebebasan yang tidak baik untuk anak (menonton atau main game secara terus menerus tanpa batasan waktu); memaksa anak melakukan hal yang tidak disukainya atau membuatnya tidak nyaman, melakukan pengancaman; dan meminta anak merahasiakan sesuatu.
2. Topik mengenai keluarga dapat menjadi topik sensitif bagi anak. Guru sebaiknya mengomunikasikan topik mengenai keluarga dengan orang tua/wali anak sebelum topik didiskusikan di kelas. Guru juga menyosialisasikan perlunya orang tua/wali anak melanjutkan pembahasan mengenai keluarga di rumah.
3. Guru dapat menggunakan buku penghubung untuk berkomunikasi dengan orang tua mengenai aktivitas yang terdapat pada topik ini.
4. Guru memilih buku/sumber ajar lain yang memperkenalkan keluarga inti yang beragam, bukan hanya yang ideal/lengkap saja. Jika tidak ada, guru dapat membuat sendiri.

Waktu Pembelajaran

Kegiatan	Waktu
Memahami arti keluarga dan mengenali anggota keluarga	20 menit
Mengetahui perbedaan keluarga inti dan keluarga besar	20 menit
Mengenal orang dewasa yang menyayangiku	20 menit
Total waktu yang dibutuhkan	45 menit

Alat dan bahan

- 1) lem
 - 2) gunting
 - 3) gambar rumah
 - 4) alat tulis/gambar
 - 5) foto keluarga inti dan keluarga besar yang dibawa peserta didik
 - 6) foto guru dengan salah satu anggota keluarga atau tetangga dewasa
 - 7) buku atau audiovisual
- *alokasi waktu serta alat dan bahan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan

Aktivitas 1: Memahami arti keluarga dan mengenali anggota keluarga

1. Guru mengondisikan anak agar siap menerima materi. Kemudian, guru membaca buku cerita dengan tema keluarga.

2. Guru mengajak anak berdiskusi mengenai keluarga yang ada di rumah. Guru dapat memberi pertanyaan berikut.

- Siapa saja yang ada di rumahmu?
- Siapa saja yang tinggal bersamamu?



3. Guru memberikan selembar kertas dan mengajak anak menggambar orang-orang yang tinggal bersamanya, kemudian mewarnainya.

4. Guru mengajak anak menceritakan siapa saja yang ada di gambarnya secara bergantian.

5. Guru mengajak anak berdiskusi dengan memberikan pertanyaan pemantik agar mereka memahami bahwa setiap keluarga memiliki anggota keluarga yang berbeda-beda. Contoh pertanyaan pemantik sebagai berikut.

- Apa perbedaan gambar anak A dan B?

6. Guru memberikan penguatan bahwa apa yang digambar oleh anak adalah anggota keluarga.

7. Anak diajak bermain secara berkelompok sesuai dengan instruksi guru. **Contoh instruksi guru sebagai berikut.**

- * Jika kalian tinggal dengan kakek atau nenek, berdiri di sebelah kiri.
- * Jika tidak, kalian berdiri di sebelah kanan.
- * Jika kalian punya kakak, duduk. Jika tidak, kalian tetap berdiri.
- * Jika kalian punya adik, duduk. Jika tidak, kalian berdiri.
- * Jika kalian punya kakak atau adik, kalian jongkok. Jika tidak punya, kalian berdiri.

Guru dapat menambahkan instruksi sesuai dengan gambar yang dibuat oleh anak dan mengonfirmasi salah satu anak pada setiap kali mereka melakukan instruksi.

8. Anak diajak bersama-sama menyimpulkan pemahaman:

- * tentang arti keluarga inti (orang yang tinggal bersama-sama di rumah),
- * tentang perbedaan struktur anggota keluarga pada setiap keluarga, misalnya, A memiliki keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, A, dan adik; B memiliki keluarga yang terdiri atas A, kakek, dan nenek; C memiliki keluarga yang terdiri atas A, ibu, nenek, dan kakak), dan
- * bahwa anggota keluarga yang sama dapat memiliki panggilan yang berbeda-beda, misalnya ibu, mama, mami, umi, dan bunda.

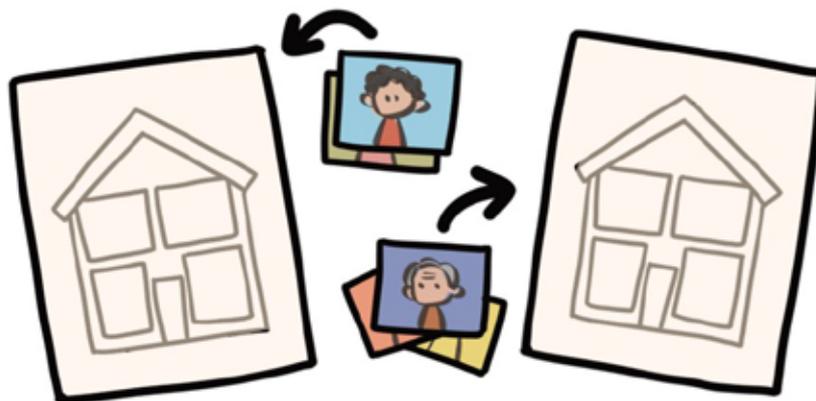
9. Guru memberikan penjelasan singkat tentang keluarga inti (keluarga yang tinggal serumah) dan keluarga besar (keluarga yang tidak tinggal serumah).

Anak diminta untuk membawa foto anggota keluarga yang serumah dan tidak serumah untuk pertemuan selanjutnya.

10.

***Foto anggota keluarga sebaiknya foto perorangan jika ada.**

Aktivitas 2: Mengetahui perbedaan keluarga inti dan keluarga besar



1. Guru mengajak anak bernyanyi lagu dengan tema keluarga, misalnya, lagu “Kasih Ibu” ciptaan S.M. Muchtar atau lagu “Satu-satu Aku Sayang Ibu” ciptaan Ibu Kasur berikut.



Kasih Ibu

Ciptaan S.M. Muchtar



Kasih ibu kepada beta
Tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi tak harap kembali
Bagai sang surya menyinari dunia





Satu-satu Aku Sayang Ibu



Ciptaan Ibu Kasur

Satu satu aku sayang ibu
Dua dua juga sayang ayah
Tiga tiga sayang adik kakak
Satu dua tiga sayang semuanya



2. Anak diajak mengingat kembali konsep keluarga dengan pertanyaan pemantik, seperti:

- * Apa itu keluarga? Siapa saja mereka?
- * Apa perbedaan dari satu keluarga dengan keluarga lain?



3. Anak diberikan beberapa lembar kertas bergambar rumah. Mereka diminta menempelkan foto anggota keluarga inti (keluarga yang tinggal serumah) dan keluarga besarnya (keluarga yang tidak tinggal serumah) secara terpisah. Kemudian, mereka diminta menuliskan nama panggilan untuk setiap anggota keluarga.

***jika anak tidak membawa foto, mereka dapat menggambar anggota keluarga.**

4. Setelah selesai, anak secara bergantian menceritakan gambar rumah yang sudah ditemplei foto-foto anggota keluarganya. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik berikut.

- Yang mana keluarga inti kamu?
- Yang mana keluarga besar kamu?
- Apa yang kamu suka lakukan bersama dengan keluarga inti?
- Apa yang kamu suka lakukan bersama dengan keluarga besar?



5. Anak diajak bersama-sama menyimpulkan pemahaman tentang:

- perbedaan keluarga inti dan keluarga besar, dan
- perbedaan kebiasaan pada setiap keluarga.

6. Guru memberikan penguatan bahwa selain keluarga inti dan keluarga besar, ada keluarga lain di sekitar rumah, yakni tetangga.

7. Guru dapat menekankan pesan kunci berikut kepada anak dengan narasi berikut.

“Anak-Anak, kita harus mengenali semua anggota keluarga kita. Keluarga inti adalah keluarga yang tinggal serumah dengan kita, yaitu ayah, ibu, kakak, dan adik. Nenek, kakek, paman, bibi, dan saudara sepupu merupakan keluarga besar kita. Biasanya, mereka tidak tinggal serumah dengan kita. Kita harus menyayangi dan menghormati semua anggota keluarga, tetapi ingat apa yang sudah kita pelajari sebelumnya bahwa anggota keluarga juga tidak boleh menyentuh, melihat, atau memfoto bagian tubuh pribadi kita tanpa meminta izin.”

8. Anak diminta bertanya kepada keluarga inti mengenai tetangga di sekitar rumah yang dikenal untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya.
9. Guru memilih lagu/buku/sumber ajar lainnya yang memperkenalkan mengenai keluarga inti, keluarga besar, dan tetangga. Jika tidak ada, guru dapat membuat sendiri.

Aktivitas 3: Mengenal orang dewasa yang menyayangiku

1. Anak diajak mengingat kembali konsep keluarga inti dan keluarga besar dengan pertanyaan pemantik, misalnya sebagai berikut.

- * Siapa saja yang termasuk keluarga inti (keluarga yang tinggal serumah)?
- * Siapa saja yang termasuk keluarga besar (keluarga yang tidak tinggal serumah)?



2. Anak diajak bercerita tentang siapa saja yang mereka kenal di sekitar rumah. Kemudian, guru dapat bertanya tentang apa saja yang biasa mereka lakukan dengan orang di sekitar rumah.
3. Guru memberikan penguatan bahwa di antara keluarga inti dan keluarga besar terdapat keluarga lainnya di sekitar rumah, yakni tetangga. Kemudian, guru memberi penekanan kepada anak bahwa banyak orang dewasa di sekitar kehidupan mereka menggunakan gambar rumah yang sudah dibuat pada pertemuan sebelumnya.
4. Guru bertanya kepada anak, “Siapa saja di antara orang dewasa di sekitarmu yang menyayangimu? Mengapa mereka menyayangimu?”



5. Jika anak sulit menjawab, guru dapat memberikan contoh mengenai orang yang menyayangi dirinya dengan menunjukkan foto bersama orang tersebut. Contoh narasinya sebagai berikut.

“Ini adalah ibu/ayah/tetanggaku. Dia sayang kepadaku dan senang membantuku. Dia juga suka menghibur saya ketika saya sedih, mengobati saya ketika saya terluka atau membawa saya ke dokter ketika saya sakit. Saya juga sayang kepadanya karena dia membuat saya merasa aman.

*Sesuaikan bahasa yang disampaikan dengan kemampuan komunikasi anak. Narasi dapat diubah dengan mengganti peran guru sebagai orang dewasa terhadap anak-anak yang ada di lingkungan sekitarnya, misalnya berperan sebagai ibu, nenek, bibi, atau tetangga.

6. Anak membaca cerita bersama-sama mengenai anggota keluarga atau tetangga dewasa yang menyayangi anak. Anak menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan.

Contoh pertanyaan guru:

- * Siapa anggota keluarga/tetangga dewasa yang menyayangi A? (Sebut nama tokoh yang ada di buku cerita.)
- * Mengapa anggota keluarga/tetangga dewasa tersebut menyayangi A?

7. Anak diminta untuk menggambar anggota keluarga atau tetangga dewasa yang menyayangi mereka.

8. Anak diminta menceritakan gambarnya. Kemudian guru memberikan pertanyaan, misalnya Sebagai berikut.

- Siapa saja yang ada di dalam gambar?
- Mengapa mereka menyayangimu?

9. Anak diajak menyimpulkan bersama-sama pemahaman tentang:

- * karakteristik orang dewasa yang menyayangimu, bagaimana mereka berperilaku dan berkata kepadamu dengan tepat,
- * siapa saja orang dewasa yang menyayangimu di keluarga inti, keluarga besar, dan tetangga di sekitar rumah, dan
- * batasan orang dewasa dalam menyayangimu, yaitu
 - tetangga dan keluarga besar perlu minta izin untuk mengekspresikan rasa sayang;
 - tetangga dan keluarga besar tidak boleh melihat, menyentuh, memfoto bagian pribadi; dan
 - keluarga inti tetap perlu izin untuk melihat, menyentuh, memfoto bagian pribadi.



Bahan Bacaan

Kekerasan seksual pada anak dilakukan oleh orang terdekat dari anak misalnya keluarga inti, keluarga besar ataupun tetangga yang memiliki akses langsung untuk berinteraksi kepada anak. Menilik data himpunan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), ada sebanyak 11.952 kasus kekerasan pada anak sepanjang 2021. Dari data itu, 7.004 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual. Seringkali yang membuat korban kekerasan seksual takut untuk melapor adalah fakta terkait pelaku yang ternyata merupakan orang dekat. Seperti ayah kandung, ayah tiri, sanak saudara, dan lainnya. Proses pengenalan ragam anggota keluarga kepada anak menjadi hal yang penting agar anak mampu mengenali lebih lanjut siapa saja anggota keluarga yang batasan diri yang baik dalam berinteraksi dengan keluarga. Pada sesi pembelajaran terkait keluarga dan lingkunganku peserta didik dapat lebih dulu diingatkan kembali terkait materi sebelumnya terkait sentuhan baik dan sentuhan tidak baik.

Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Fatimah, 2010). Menurut Keluarga adalah perkumpulan dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan perkawinan, hubungan darah, ataupun adopsi, dan setiap anggota keluarga saling berinteraksi satu dengan lainnya. Sedangkan menurut UU No. 52 Tahun 2009, mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Wirdhana, et al., 2012).

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Karena itulah peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya

pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010).

Bentuk keluarga yaitu :

1.

**Keluarga inti
(nuclear family)**

yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi maupun keduanya.

2.

**Keluarga besar
(extended family)**

yaitu keluarga inti ditambah dengan sanak saudaranya, misalnya kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, saudara sepupu, dan lain sebagainya.

3.

**Keluarga
bentukan kembali
(dyadic family)**

yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah bercerai atau kehilangan pasangannya.

4.

**Orang tua tunggal
(single parent family)**

yaitu keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua baik pria maupun wanita dengan anak-anaknya akibat dari perceraian atau ditinggal oleh pasangannya.

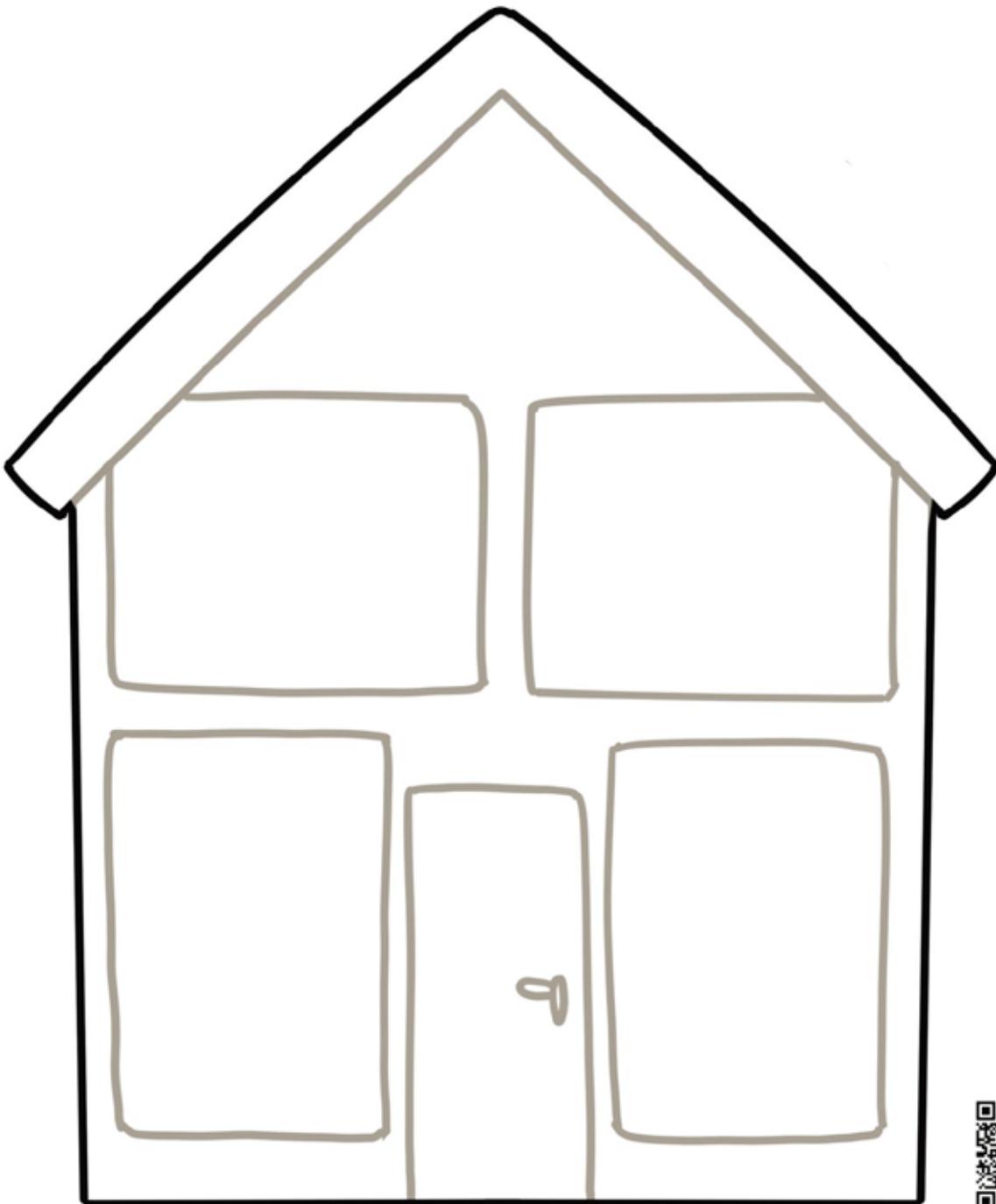
5.

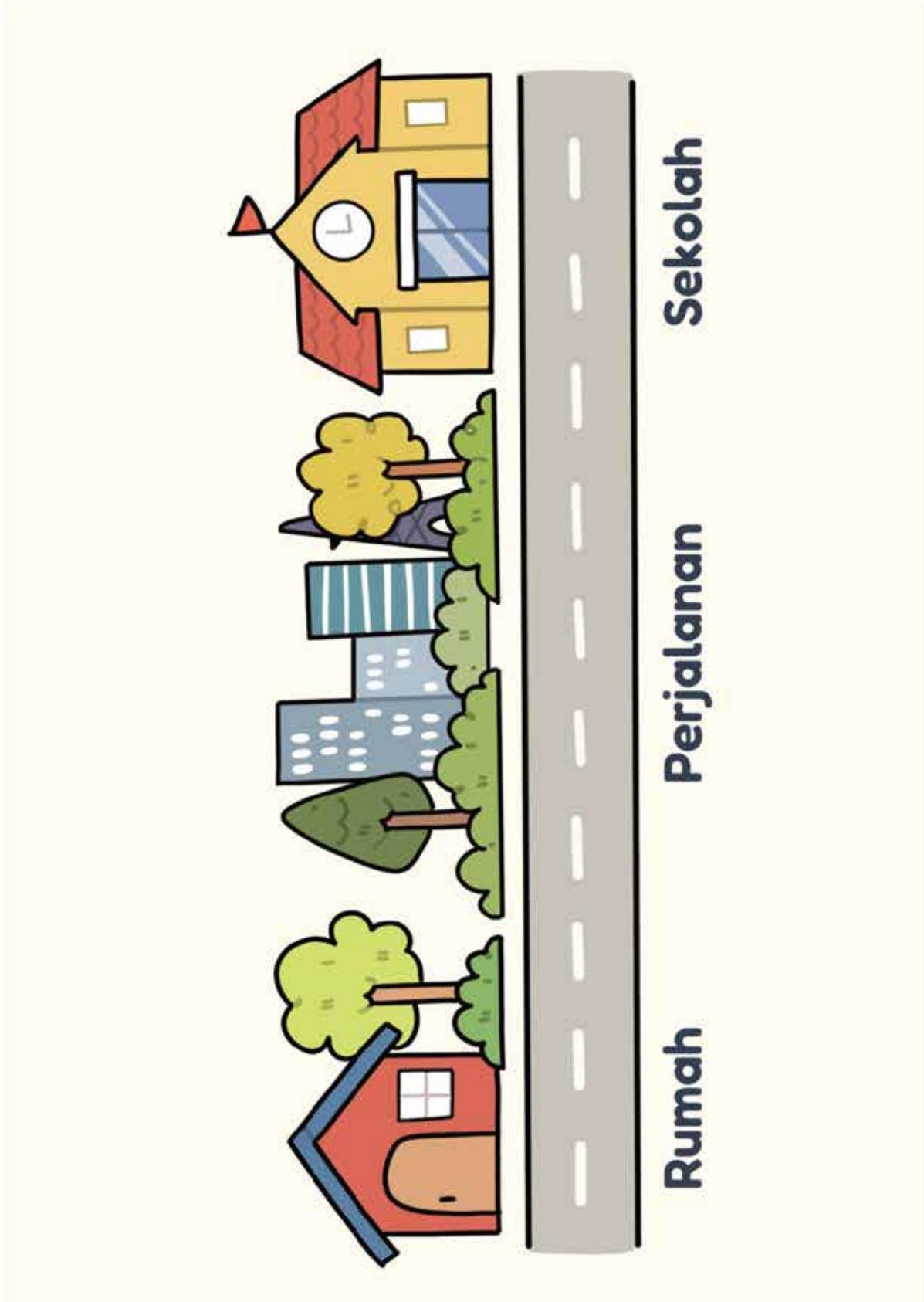
**Ibu dengan anak tanpa perkawinan
(the unmarried teenage mother).**

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai moral, norma social dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Lampiran Pendukung Bahan Ajar

Gambarkan Anggota Keluarga di Dalam
Ruangan yang Berbeda





Sumber gambar (Fimala): Rumah, Perjalanan, dan Sekolah



Referensi Audiovisual

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Video cerita Mengenal "Anggota Keluarga Beruang"	https://youtu.be/BVJF1WsRajY?feature=shared	
2.	Video Sayangi Nenek dan Kakek	https://youtu.be/KJYo2-BcuyA?feature=shared	
3.	Video Cerita ke Rumah Nenek	https://youtu.be/K1ZIKfUQE_o?feature=shared	



Referensi Bahan Bacaan

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Buku cerita "Aku Sayang Keluargaku"	https://repositori.kemdikbud.go.id/18876/1/Aku%20Sayang%20Keluargaku_Agustina%20Dwi%20Rahayu_Harapan6.pdf	

Topik 4.2

Mengenal Lingkungan Sekolah

Tujuan Topik

1. Anak mengenal berbagai peran di lingkungan sekolah.
2. Anak mengenal lingkungan sekolah.
3. Anak mengenal lingkungan digital.

Catatan Bagi Guru

1. Guru memberi tahu anak kepada siapa mereka bercerita jika mengalami atau melihat kejadian kekerasan atau didatangi oleh orang yang tidak dikenal.
2. Guru memberi tahu anak kepada siapa mereka bertanya/meminta jika membutuhkan sesuatu.
3. Guru memastikan setiap anak mendapatkan proses adaptasi yang diperlukan agar dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan aman.
4. Guru harus peka dengan kondisi anak. Jika dalam tur sekolah ada anak yang kelelahan, acara tur sekolah diselesaikan dan dilanjutkan lagi pada hari yang lain.
5. Topik ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak, siapa yang terlihat kurang percaya diri, kurang mandiri, atau kurang bersosialisasi. Selanjutnya, guru dapat menyusun strategi untuk menguatkan fondasi keterampilan sosial anak.
6. Pengenalan lingkungan digital dapat dilakukan saat aktivitas lainnya dalam mengenalkan lingkungan sekolah.
7. Diperlukan sesi bersama orang tua/pengasuh berkaitan dengan penggunaan alat digital agar apa yang diajarkan di sekolah konsisten dengan yang diajarkan di rumah. Misalnya, bagaimana cara memanfaatkan games edukatif bersama anak dan orang tua/pengasuh.

Waktu Pembelajaran

Aktivitas	Waktu
Mengenal warga sekolah	25 menit
Mengenal lingkungan sekolah	25 menit
Mengenal lingkungan digital	10 menit
Total waktu yang dibutuhkan	60 menit

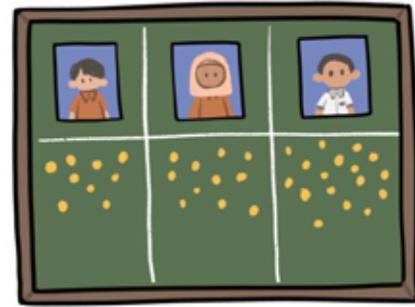
Alat dan bahan

- 1) gambar perangkat digital yang digunakan sehari-hari di rumah dan di sekolah.
 - 2) gambar ikon yang ada di internet atau gawai.
 - 3) gambar aktivitas penggunaan alat digital.
- *alokasi waktu serta alat dan bahan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan

Aktivitas 1: Waktu berkumpul membentuk lingkaran

1. Guru mengajak anak duduk membentuk sebuah lingkaran.

2. Guru membagikan stiker label kecil berbentuk bintang/bulat berwarna kepada semua anak dengan jumlah yang sama.



3. Guru menyampaikan kepada anak bahwa mereka akan diajak berkenalan dengan semua guru, kepala sekolah, satpam, dll. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik berikut.

- Siapa saja guru-guru yang ada di sekolah kita? atau
- Siapa nama guru-guru yang ada di sekolah kita?



Guru menunjukkan secara berganti-ganti foto-foto guru kelas, kepala sekolah, satpam, dan tenaga kependidikan lainnya dan bertanya kepada anak sebagai berikut.

- Siapa nama Bapak/Ibu ini?



Anak yang menjawab dengan benar diminta menempelkan stiker label kecil bentuk bintang/bulat berwarna pada tiap foto yang ditampilkan.

4. Guru juga mengajak anak mengenali profesi dari setiap orang dalam foto yang ditunjukkan, apakah guru atau tenaga pendidik di sekolah.

5. Guru mengajak anak untuk saling berkenalan dengan teman satu kelas. Contoh pertanyaan dari guru

- Siapakah nama teman di sebelahmu?
- Siapakah yang tahu siapa saja nama teman-teman?



6. Ketika tidak semua anak dapat menjawab pertanyaan tersebut, guru memberikan kesempatan kepada setiap anak dapat menyampaikan identitas dirinya; nama, alamat, dan hobi serta kebiasaan yang dilakukan di rumah atau hal lain yang ingin mereka sampaikan.

8. Setiap kali anak selesai menyampaikan namanya, guru memberikan pertanyaan pemantik kepada anak yang lain, "Siapakah nama teman kita ini?" Hal ini bertujuan agar semua anak dapat mengingat nama teman-teman sekelasnya.

Aktivitas 2: Mengenal lingkungan sekolah

1. Guru mengajak anak duduk membentuk lingkaran.
2. Guru menyampaikan kepada anak bahwa mereka akan diajak berkenalan langsung dengan kepala sekolah, semua guru, tenaga pendidik, satpam, dll.
3. Guru membagikan stiker label kecil bintang/bulat berwarna untuk semua anak dalam jumlah yang sama.
4. Selanjutnya, anak diminta berdiri dan berbaris.
5. Dipimpin oleh guru, anak diajak melakukan tur sekolah. Anak ditunjukkan berbagai fasilitas sekolah.
6. Guru mengajak anak untuk berkeliling ke seluruh area sekolah sambil menjelaskan setiap fasilitas/sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah serta kegunaannya.
7. Ketika rombongan tur sekolah bertemu dengan guru yang lain/kepala sekolah/satpam/petugas kebersihan/tenaga kependidikan lain, guru bertanya kepada anak, misalnya dengan pertanyaan sebagai berikut.



- Siapakah nama Bapak/Ibu guru ini?
- Siapakah nama Bapak/Ibu Kepala Sekolah kita?
- Siapakah nama Bapak satpam ini?

Anak yang menjawab dengan benar diminta menempelkan stiker label kecil bentuk bintang/bulat berwarna pada kerta HVS yang dibawa guru.

8. Guru meminta agar tenaga pendidik yang ditemui anak bercerita sedikit tentang profesinya.

9. Setelah selesai tur sekolah, anak kembali ke ruangan kelas.
10. Guru dan anak bersama-sama duduk membentuk lingkaran. Guru melakukan penggalan kembali kepada anak. Anak diminta bercerita tentang pengalamannya, hal-hal yang diketahuinya, dan perasaannya setelah mengikuti tur sekolah.

Aktivitas 3: Mengenal lingkungan digital

1. Saat melakukan kunjungan tur sekolah, anak juga diperkenalkan dengan beberapa peralatan digital yang digunakan untuk membantu proses belajar dan mengajar serta peralatan keselamatan anak (alarm, CCTV, alat audio pusat informasi, dan ruang kontrol).
2. Guru menyampaikan kepada anak bahwa semua peralatan yang disediakan di sekolah berfungsi untuk membantu proses belajar. Materi dapat disampaikan melalui diskusi.



- Apa saja peralatan elektronika yang ada di sekolah dan di rumah?
- Apa saja peralatan yang digunakan oleh orang tua dan anak?
- Kapan peserta didik menggunakan perangkat tersebut?

3. Pertanyaan kemudian diarahkan pada cara penggunaan perangkat digital/gawai. Anak diminta memilih gambar perangkat digital/gawai yang paling mereka sukai (tersedia gambar telepon genggam, kamera, ipad, laptop, dll).

- ◆ Anak diminta menceritakan kegunaan/fungsi perangkat digital/gawai itu dan alasan mereka menyukainya?
- ◆ Anak juga diminta menceritakan perasaan mereka saat menggunakan perangkat digital/gawai tersebut, apakah mereka merasa aman dan nyaman, senang, takut, sedih, atau bingung.

4. Guru mengarahkan anak untuk mengetahui penggunaan perangkat digital/gawai yang benar, misalnya

- Tidak boleh sembarangan mengklik tombol yang ada pada perangkat tersebut;

- Tidak menggunakan perangkat digital dalam waktu yang lama untuk mengurangi keterpaparan sinar radiasi yang berbahaya bagi tubuh; dan
- Segera mengklik "NO" atau "X" untuk keluar sebuah aplikasi dalam perangkat digital/gawai.

5. Guru menyampaikan anak bahwa mereka harus bercerita kepada guru/orang tua bila mendapati hal-hal yang membuat mereka tidak nyaman saat menggunakan perangkat digital/gawai.



Bahan Bacaan

Lingkungan belajar aman di PAUD sebagai salah satu elemen dalam PAUD Berkualitas bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi semua warga sekolah baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

Keamanan fisik dalam lingkungan belajar aman merupakan upaya untuk dapat menyediakan lingkungan fisik dan kegiatan yang dapat mencegah segala macam bahaya, termasuk dalam kondisi bencana. Satuan PAUD perlu memastikan keamanan fisik seperti keamanan bangunan dan keamanan lingkungan, serta memastikan kegiatan-kegiatan pencegahan terjadinya bahaya. Keamanan psikis dalam lingkungan belajar aman merujuk pada upaya menjaga kesejahteraan anak (well-being), dengan memastikan tidak terjadinya kekerasan fisik, kekerasan seksual dan perundungan. Pencegahan terjadinya segala bentuk kekerasan perlu dimulai dari satuan PAUD. Hal ini karena anak perlu belajar sejak dini untuk melindungi diri, dan, belajar menghargai orang lain sehingga tidak menggunakan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak membutuhkan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk merasa aman.

Keamanan sosial menyangkut kesantunan kepada satu sama lain dan hubungan sosial antar warga sekolah di satuan PAUD, termasuk hubungan yang positif antara anak dengan guru serta sesama anak. Menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk anak sama dengan melakukan pemenuhan hak dan perlindungan anak di lingkungan pendidikan.

1. **Keamanan Bangunan**
2. **Keamanan Lingkungan**
3. **Tersedianya Fasilitas P3K**
4. **Kebijakan satuan tentang anti hukuman fisik yang menjadi budaya atau pembiasaan**
5. **Kebijakan sekolah tentang anti kekerasan seksual yang menjadi budaya atau pembiasaan serta mengintegrasikan materi anti kekerasan seksual ke dalam pembelajaran**
6. **Kebijakan satuan tentang anti perundungan yang menjadi budaya atau pembiasaan serta mengintegrasikan materi anti perundungan ke dalam pembelajaran.**
7. **Pemahaman dan sikap guru tentang sikap anti kekerasan**

Referensi: Panduan Penyelenggaraan Paud Berkualitas: Lingkungan Belajar Aman. Halaman 10

Literasi digital pada anak usia dini dipandang sebagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam menggunakan media digital yang ada di sekitarnya untuk mencari dan memanfaatkan informasi, belajar, bermain, atau mendapatkan hiburan secara sehat dengan pendampingan dari orang dewasa di sekitarnya. Sikap, pengetahuan dan keterampilan digital ini juga merupakan cikal bakal perkembangan digital kedepannya. Tugas kita selanjutnya adalah, perlu membangun kemampuan anak terkait dengan literasi digital seperti halnya berikut ini:

- * Mampu menggunakan perangkat elektronik untuk mendapatkan informasi.
- * Memahami informasi bahwa gambar, teks, cerita, dan film di perangkat elektronik memiliki makna.
- * Mampu menggunakan perangkat elektronik untuk merekam ide, perasaan, kegiatan, atau lingkungan di sekitar mereka.

Dengan memiliki kemampuan di atas diharapkan dapat membantu beberapa hal sebagaimana di bawah ini:

- * Dapat digunakan sebagai media belajar bagi anak usia dini
- * Sebagai sumber belajar untuk mendapatkan informasi dalam mendukung dan mengembangkan rasa ingin tahu anak
- * Sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien untuk menyampaikan pesan atau informasi
- * Sebagai media belajar misalnya penggunaan laptop, komputer, ponsel, kamera pada saat bermain peran.
- * Sebagai sumber belajar misalnya dengan mengajak anak mencari informasi, mendengarkan lagu, melihat video pembelajaran, atau bermain gim untuk mengenal bentuk geometri, dll.
- * Sebagai alat komunikasi misalnya dengan melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan melakukan panggilan atau konferensi video.

Pada usia 0-2 tahun sebaiknya anak tidak dikenalkan pada gawai karena sinar pada layar gawai dikhawatirkan membahayakan mata anak dan radiasinya mempengaruhi otak anak. Pada usia 2-4 tahun anak diperbolehkan menggunakan gawai untuk bermain gim sederhana dengan alokasi waktu maksimal 1 jam dalam sehari.

Pada usia 4-7 tahun anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dengan pendampingan dari orang tua atau orang dewasa. Sebaiknya anak diberikan peraturan dan batasan waktu dalam menggunakan gawai, yaitu maksimal 2 jam dalam sehari.

Literasi digital perlu dikenalkan kepada anak usia dini karena anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk terhadap gawai. Gawai memiliki fitur-fitur yang memicu tantangan sekaligus keceriaan bagi anak. Gambar, lagu, gim, dan film dengan suara dan warna menarik menawarkan pengalaman bermain yang berbeda bagi anak. Selain itu, melarang atau menjauhkan anak dari gawai dikhawatirkan justru akan membuat rasa penasaran anak semakin tinggi. Sedangkan mengenalkan anak tentang kapan dan bagaimana menggunakan gawai justru akan membantu anak untuk menggunakan gawai secara aman. Perlu adanya keterlibatan orang tua dalam literasi digital sehat untuk anak melalui pendampingan, sehingga Ketika digunakan dengan tepat, perangkat digital menjadi alat untuk membantu anak belajar sehingga mendukung perkembangan mereka.

Rating	Deskripsi
	<p>Rating 3+</p> <p>Cocok untuk semua kelompok umur. Beberapa kekerasan dalam konteks komikal atau fantasi dapat diterima. Bahasa buruk tidak diizinkan.</p>
	<p>Rating 7+</p> <p>Dapat berisi beberapa adegan atau suara yang menakutkan bagi anak-anak. Kekerasan ringan (tersirat atau tidak realistis) diizinkan.</p>
	<p>Rating 12+</p> <p>Kekerasan yang melibatkan karakter fantasi dan/atau kekerasan non-grafis yang melibatkan karakter seperti manusia atau hewan diizinkan. Ketelanjangan non-grafis, bahasa kasar ringan, dan simulasi perjudian diizinkan, namun kata kasar seksual tidak diizinkan.</p>
	<p>Rating 16+</p> <p>Kekerasan realistis, aktivitas seksual, makian, penggunaan tembakau dan obat-obatan, serta penggambaran aktivitas kriminal diizinkan.</p>
	<p>Rating 18+</p> <p>Kekerasan grafis, termasuk penggambaran dengan sedikit motif dan/atau diarahkan ke karakter yang tidak berdaya, dan kekerasan seksual diizinkan. Juga meliputi konten seksual grafis, tindakan diskriminasi dan/atau pujian terhadap penggunaan obat-obatan terlarang.</p>

Lampiran Pendukung Bahan Ajar

Icon	Keterangan
	Ikon berbahaya
	Ikon akses untuk orang dewasa
	Ikon / tombol ya
	Ikon / tombol keluar / tidak

Icon	Keterangan
	<p>Laptop</p>
	<p>Tablet</p>
	<p>HP</p>
	<p>Kamera</p>





Referensi Audiovisual

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Seni Animasi Riko: Internet Ramah Anak (IRAMA) Setan Jari	https://youtu.be/DBUqDX2cxz0?si=fHOJqk9Fo9a1IYs2	
2.	Seri Animasi Riko: Internet Ramah Anak (IRAMA) Ceklak Ceklik	https://youtu.be/CYR_OutrWoE?si=VL-oVK01zb7unuvy	



Referensi Bahan Bacaan

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	Toolkit Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Anak Usia Dini	https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20210918_192630.pdf	
2.	Mengenalkan Gawai pada Anak Usia Dini	https://paudpedia.kemdikbud.go.id/galeri-ceria/ruang-baca/seri-30-sumber-belajar-orang-tua-mengenalkan-gawai-pada-anak-usia-dini?ref=MjExLTU2Y2U3MDVi&ix=OS0yNDcxNTdiNA==	
3.	Mengenalkan Gawai pada Anak Usia Dini	https://paudpedia.kemdikbud.go.id/ata-kelola/pbk/seri6-lingkungan-belajar-aman?ref=ABCSERI6XYZ&ix=PBKSERI999	

Topik 4.3

Cara Menceritakan Kekerasan Seksual

Tujuan Topik

1. Anak memahami mekanisme pelaporan kasus kekerasan seksual.
2. Anak mampu mengemukakan kasus kekerasan seksual kepada orang dewasa di sekitarnya.

Catatan Bagi Guru

1. Guru perlu mendengarkan cerita anak dengan saksama dan tulus untuk tetap membangun kedekatan dan kepercayaan anak saat menceritakan apa yang dilihat/diketahuinya.
2. Saat berkomunikasi dengan anak, guru harus berdiri sejajar dengannya, agak menunduk, dan menatap mata peserta didik dengan penuh perhatian agar mereka merasa dihargai saat bercerita.
3. Guru memvalidasi/memastikan/mengecek cerita anak karena informasi sekecil apa pun sangat berharga.
4. Guru perlu menunjukkan empati ketika mendengarkan anak bercerita dengan tidak menginterupsi atau memotong kalimat anak. Hal ini sangat penting agar anak dapat bercerita dengan utuh dan lengkap atau tidak ada informasi yang hilang.
5. Guru harus memahami kondisi-kondisi/tanda-tanda terjadinya kekerasan serta lebih sensitif terhadap perubahan perilaku.
6. Bila anak absen selama tiga hari berturut-turut, guru perlu melakukan kunjungan ke rumahnya.

Waktu Pembelajaran

Aktivitas	Waktu
Mengenal cara mengatakan tidak, berteriak, lari, dan melapor	30 menit
Mengenal cara melapor kekerasan	30 menit
Total waktu yang dibutuhkan	60 menit

Alat dan bahan

- 1) buku cerita
 - 2) boneka tangan/wayang kulit dari kertas
 - 3) audiovisual
 - 4) gambar orang dewasa yang dipercaya
 - 5) alat gambar
- *alokasi waktu serta alat dan bahan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan

Aktivitas 1: Mengenal cara mengatakan tidak, berteriak, dan lapor

1. Guru mengajak anak duduk dengan membentuk lingkaran atau setengah lingkaran.

2. Guru membacakan sebuah buku yang menceritakan seorang anak pemberani yang berani menceritakan rahasia yang terjadi pada dirinya, misalnya seseorang yang tidak dikenal mendatanginya ketika sedang ia berbelanja di warung, lalu memintanya ikut sambil memegang tangannya. Akan tetapi, anak itu berkata tidak mau dan berusaha melepaskan diri karena tidak kenal dengan orang itu. Tokoh dalam buku cerita tidak harus anak manusia, tetapi boleh juga anak hewan.



3. Guru menggunakan berbagai boneka tangan atau wayang kertas saat bercerita agar anak lebih tertarik mendengarkannya.
4. Guru meminta beberapa anak menyampaikan perasaannya jika mengalami hal sama dengan yang dialami oleh tokoh cerita dan meminta anak yang lain menanggapi.
5. Jika anak belum tahu cara mengungkapkan perasaannya, guru dapat memberi contoh, misalnya merasa takut, marah, atau tidak nyaman.
6. Selanjutnya, guru bertanya kepada anak seandainya terjadi hal tersebut kepada mereka, apa yang akan mereka lakukan?
7. Guru perlu mendengarkan dan menanggapi semua yang disampaikan anak dengan cermat.
8. Guru menjelaskan kepada bahwa jika anak jika mengalami hal tersebut, anak harus mengatakan tidak boleh atau tidak mau. Jika orang tak dikenal itu masih terus berusaha melakukannya, anak harus berteriak sekuat tenaga dan berlari menjauhinya. Kemudian, anak harus melapor pada orang dewasa yang dipercaya (guru/orang tuanya). Jika hal itu terjadi ketika anak sedang berada di luar ruangan, anak dapat melapor kepada penjaga sekolah atau satpam.
9. Guru harus menekankan pentingnya anak untuk berani mengatakan tidak boleh atau tidak mau, berteriak sekuat tenaga, dan melapor pada orang dewasa yang dipercaya.
10. Ketika Guru bercerita, guru dapat menggunakan boneka tangan atau wayang kertas.
11. Kemudian, guru mengambil boneka tangan atau wayang kertas lain dan

bercerita kembali tentang seorang anak yang mengalami kejadian serupa dan diberi iming-iming serta diminta agar tidak menceritakannya kepada orang lain.

12. Setelah selesai bercerita, guru dapat memberikan pertanyaan kepada anak, misalnya sebagai berikut.

- Apa yang seharusnya dilakukan anak itu?
- Bagaimana menurut kalian jika anak dalam cerita ini tidak melapor atau menceritakan kejadian yang dialaminya kepada orang lain?"

13. Guru menjelaskan pengertian rahasia, yaitu sesuatu yang terjadi atau diketahui anak, tetapi tidak diketahui orang lain (khususnya orang tua dan guru).

Berikan penjelasan bahwa ada rahasia baik dan tidak baik,

* Rahasia baik adalah rahasia yang boleh disimpan sementara dan dapat membuat orang lain dan diri sendiri merasa senang saat rahasia itu terungkap. Misalnya, anak akan membuat pesta kejutan untuk anggota keluarga/teman.

* Rahasia tidak baik adalah rahasia yang tidak boleh disimpan karena dapat membuat orang lain dan diri sendiri merasa tidak senang saat rahasia itu terungkap. Misalnya, anak diganggu oleh orang lain; anak diam-diam mengambil barang yang bukan miliknya, atau orang lain dengan sengaja menyentuh daerah pribadi anak.

14. Guru dapat mengajak beberapa anak untuk bermain peran secara singkat mengenai hal-hal berikut.

- Seorang anak yang diiming-imingi permen oleh orang asing di depan sekolah agar mau ikut dengan orang asing tersebut.
- Orang tak dikenal hendak mencubit pipinya seorang anak, lalu dikejar.

15. Setelah memperhatikan hal tersebut guru dapat memberikan pertanyaan berikut.

- Apakah kamu mau menerima iming-iming permen yang diberikan orang asing?
- Apakah kamu merasa nyaman dicubit pipinya oleh orang asing?

17. Untuk menutup diskusi, guru dapat meminta memberikan pertanyaan refleksi kepada peserta didik, misalnya sebagai berikut.

- Apa yang kita lakukan dalam aktivitas hari ini?
- Hal baik apa yang bisa kita lakukan jika berada dalam situasi yang telah diperankan?
- Apa saja yang dapat kita lakukan jika suatu saat kita mengalami hal tersebut?
- Apa saja yang dapat kita lakukan jika kita melihat teman kita mengalami hal tersebut?

Aktivitas 2: Mengenal cara melapor

1. Untuk memulai diskusi, guru dapat menayangkan video lagu Tolak, Teriak, Lari, dan Lapor (Totelala) ciptaan Watiek Ideo dan Sarang Cerita.

Tolak, Teriak, Lari, dan Lapor (Totelala)

Ciptaan Watiek Ideo dan Sarang Cerita

Jika seseorang ajak ke tempat sepi sentuh area pribadi
Buatku tak enak hati
Totelala totelala

Tolak, teriak, lari, dan lapor
Aku anak yang berani, lindungi tubuh sendiri

Jika seseorang paksaku tak bercerita dan beri hadiah imbalan
Buatku takut tak nyaman
Totelala totelala

Tolak teriak lari dan lapor
Aku anak yang berani, lindungi sendiri

Tolak teriak lari dan lapor
Tolak teriak lari dan lapor
Tolak teriak lari dan lapor
Ingat totelala

1. Guru bertanya kepada peserta didik seperti berikut.

- Apa yang kamu lakukan jika orang yang tidak kamu kenal memaksamu untuk pergi bersamanya?
- Apa yang kamu lakukan jika orang yang tidak kamu kenal memegang kamu, atau melakukan sesuatu yang tidak membuatmu nyaman, misalnya memperlihatkan area pribadi?
- Apa yang kamu lakukan jika kamu sudah menolak, orang itu tetap memaksamu?

3. Guru mengajak anak mengenal orang dewasa yang dapat menjadi tempat menceritakan rahasia tidak baik dengan menggunakan foto atau gambar sebagai berikut.

- Di sekolah, yaitu guru kelas, kepala sekolah, konselor sekolah.
- Di rumah, yaitu ibu, ayah, nenek, kakek.
- Di lingkungan sekolah, yaitu guru atau petugas keamanan.



4. Kegiatan ditutup dengan meminta anak menggambar orang-orang yang dapat mereka percayai untuk menceritakan rahasia tidak baik.



Bahan Bacaan

Merebaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak mengingatkan para pendidik untuk terus waspada dan terus meningkatkan keamanan lingkungan belajar. Berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual harus dilakukan langkah nyata sebagai upaya agar anak mengenali sejak dini dirinya sendiri, bahaya yang mungkin mengancam dirinya serta bagaimana cara melaporkan. Sesi ini diharapkan mampu mengembangkan sikap positif dan keterampilan hidup diantaranya meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik jika terjadi kekerasan. Kemampuan ini juga berkontribusi terhadap keamanan lingkungan sekolah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar aman, nyaman dan merdeka dari kekerasan.

Kekerasan seksual terhadap anak dapat didefinisikan sebagai bentuk penyiksaan anak yang dilakukan oleh orang yang lebih tua atau orang dewasa disekitarnya untuk mendapatkan stimulasi seksual. Bentuk pelecehan seksual terhadap anak termasuk menekan anak untuk melakukan aktivitas seksual, paparan konten ponografi kepada anak, dan lain sebagainya. Dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (Permendikbudristek PPKSP) kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan,

dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dan/atau pekerjaan dengan aman dan optimal.

Sebagai pendidik Bapak/Ibu Guru juga perlu mengenali tanda-tanda kekerasan pada anak. Informasi penting ini untuk sebagai pengetahuan tambahan sehingga Ibu/Bapak Guru dapat mengambil langkah yang tepat jika terjadi kekerasan pada anak. Ibu/Bapak guru juga dapat melakukan screening secara berkala untuk melihat kondisi fisik peserta didik sebagai dari pencegahan kekerasan. Berikut ini adalah beberapa tanda kekerasan pada anak:

Tanda-tanda Pengabaian

1. Kurang gizi
2. Kebersihan diri yang buruk
3. Rakus atau mencuri makanan
4. Tidak bertambahnya berat badan
5. Kurangnya pakaian yang pantas digunakan
6. Tumbuh kembang yang tidak optimal
7. Perilaku yang haus kasih sayang

Tanda-tanda kekerasan fisik

1. Memar
2. Luka bakar
3. Patah tulang
4. Bekas gigitan
5. Cidera kepala
6. Cidera perut
7. Lecet pada kulit

Tanda-tanda kekerasan emosional

1. Perubahan kepercayaan diri yang tiba-tiba
2. Ketakutan abnormal
3. Sering mimpi buruk
4. Sakit kepala dan sakit perut tanpa diketahui penyebab secara medis

Tanda-tanda kekerasan seksual

1. Sakit perut
2. Mengompol
3. Infeksi saluran kemih
4. Nyeri kelamin atau pendarahan
5. Kesulitan dalam berjalan atau duduk

- | | |
|---|--------------------------------|
| 6. Memar pada area genital, anus atau mulut | 9. Mimpi buruk |
| 7. Keputihan | 10. Depresi |
| 8. Pendarahan | 11. Ketakutan yang tidak wajar |
| | 12. Penyakit menular seksual |

Jika terjadi kekerasan seksual di satuan pendidikan Ibu/Bapak dapat dilaporkan kepada:

1. TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) di satuan pendidikan masing-masing.
2. Satuan Tugas PPKSP Kab/Kota atau Provinsi
3. Kemendikbudristek melalui <https://kemdikbud.lapor.go.id>
4. Aparat Penegak Hukum

Hal yang perlu diperhatikan dalam konteks aktivitas seksual yang dilakukan oleh peserta didik usia anak

1. Aktivitas seksual yang dilakukan oleh anak di jenjang PAUD hingga SD awal dan melibatkan anak lain, tidak bisa langsung disebut sebagai kekerasan seksual dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kematangan seksualnya yang membuat aktivitas tersebut terkategori sebagai perilaku seksual, bukan kekerasan seksual. Namun, bila sudah terjadi dampak dari aktivitas seksual tersebut pada anak lain yang dilibatkan/terlibat dalam kejadian itu, maka pihak TPPK tetap bisa merujuk anak tersebut ke lembaga konseling terdekat.
2. Mempertimbangkan keterbatasan pengetahuan serta kematangan seksual, aktivitas seksual yang dilakukan oleh anak PAUD hingga SD belum perlu dikenakan sanksi, namun lebih menekankan pada edukasi mengenai batasan tubuh dan privasi, serta proses rehabilitasi psikologis pada anak tersebut agar tidak melakukan hal serupa di masa yang akan datang.
3. Untuk aktivitas seksual yang sudah masuk ke dalam kekerasan seksual karena dilakukan oleh anak dengan pengetahuan dan kemampuan yang sudah matang secara seksual dan memiliki dorongan seksual, baik korban maupun pelaku tetap perlu sama-sama mendapatkan rehabilitasi agar korban pulih dari traumanya dan pelaku terkoreksi perilakunya, serta mencegah dirinya menjadi pelaku kekerasan seksual kembali di masa depannya

Lampiran Pendukung Bahan Ajar





Ibu



Ayah



Nenek



Kakek



Petugas Keamanan



Kepala Sekolah



Guru





Referensi Bahan Bacaan

No.	Judul	Tautan	Kode QR
1.	ToTeLaLa (Tolak, Teriak, Lari, dan Laporan)	https://youtu.be/BVlF1WsRajY?feature=shared	

Lampiran: Matriks Inseri pada Elemen PAUD

Bab	Topik	Tujuan Pembelajaran	Capaian Pembelajaran	Elemen
Bab 1 Kamu dan Aku Unik	1.1 Mengenal Anggota Tubuh	<ol style="list-style-type: none"> Anak mengenal anggota tubuh. Anak memahami fungsi anggota tubuh. Anak dapat mengekspresikan anggota tubuhnya melalui lagu. 	<ul style="list-style-type: none"> Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni. 	<p>Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti</p> <p>Elemen Jati Diri</p> <p>Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni</p>
	1.2 Pengenalan Ciri Laki-Laki dan Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> Anak mengetahui ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan. Anak mengetahui persamaan dan perbedaan anak laki-laki dan perempuan. Anak mengenal dan mendapat informasi terkait ragam profesi. 	<ul style="list-style-type: none"> Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai Anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. 	<p>Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti</p> <p>Elemen Jati Diri</p> <p>Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni</p>

Bab	Topik	Tujuan Pembelajaran	Capaian Pembelajaran	Elemen
			<ul style="list-style-type: none"> * Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni. 	
	1.3 Mengenal Perbedaan dan Membangun Pertemanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengenal identitas diri / jati diri masing-masing. 2. Anak dapat memahami ciri-ciri fisik dan ciri-ciri yang membuat dirinya unik. 3. Anak memahami keberagaman dan cara menghargai keberagaman. 	<ul style="list-style-type: none"> * Anak mengenali, mengekspresikan, memahami diri dan mengelola diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. * Anak mengenali dan menggunakan fungsi gerak tubuhnya untuk mengeksplorasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri dan memahami bahwa dirinya mampu melakukan segala kesempatan. * Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai Anak Indonesia yang berbeda-beda, anak juga menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku. 	<p>Elemen Jati Diri</p> <p>Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni</p>

Bab	Topik	Tujuan Pembelajaran	Capaian Pembelajaran	Elemen
			<ul style="list-style-type: none"> Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. 	
Bab 2 Cara Menjaga Tubuh Kita	2.1 Bagian Tubuh yang Boleh dan Tidak Boleh Disentuh	<ol style="list-style-type: none"> Anak mengetahui bagian tubuh yang boleh dan yang tidak boleh disentuh. Anak mampu mengetahui batasan diri dalam merespons sentuhan yang membuatnya tidak nyaman 	<ul style="list-style-type: none"> Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni. 	<p>Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti</p> <p>Elemen Jati Diri</p> <p>Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni</p>

Bab	Topik	Tujuan Pembelajaran	Capaian Pembelajaran	Elemen
	2.2 Menjaga Kebersihan Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengetahui cara menjaga kebersihan diri. 2. Anak mengetahui aktivitas harian terkait kebersihan diri. 3. Anak dapat menerapkan aktivitas kemandirian. 	<ul style="list-style-type: none"> * Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. * Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku. 	<p>Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti</p> <p>Elemen Jati Diri</p> <p>Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni</p>
Bab 3 Mengetahui Perasaan	3.1 Mengetahui Ragam Ekspresi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu mengenal dan mempraktikkan berbagai macam ekspresi. 2. Anak mengenal berbagai macam perasaan serta sikap/perilaku yang mengiringi. 	<ul style="list-style-type: none"> * Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. * Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. 	<p>Elemen Jati Diri</p> <p>Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni</p>
	3.2 Cara Mengelola Perasaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengetahui cara mengenal perasaan. 2. Anak mengetahui cara mengekspresikan perasaan dengan tepat. 3. Anak mengetahui cara berinteraksi yang baik dengan teman. 	<ul style="list-style-type: none"> * Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. 	<p>Elemen Jati Diri</p> <p>Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni</p>

Bab	Topik	Tujuan Pembelajaran	Capaian Pembelajaran	Elemen
			<ul style="list-style-type: none"> * Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. * Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri. <p>Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan.</p>	
Bab 4 Aku dan Lingkunganku	4.1 Mengenal Keluarga dan Lingkunganku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu memahami arti keluarga dan mengenali anggota keluarga. 2. Anak mampu mengenal keluarga inti dan keluarga besar. 3. Anak mampu mengenal orang dewasa yang menyayanginya. 	<ul style="list-style-type: none"> * Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai Anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. * Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku. 	<p>Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti</p> <p>Elemen Jati Diri</p> <p>Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni</p>

Bab	Topik	Tujuan Pembelajaran	Capaian Pembelajaran	Elemen
			<ul style="list-style-type: none"> * Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. * Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni. * Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri. 	
	4.2 Mengenal Lingkungan Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengenal berbagai peran di lingkungan sekolah. 2. Anak mengenal lingkungan sekolah. 3. Anak mengenal lingkungan digital. 	<ul style="list-style-type: none"> * Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai Anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. * Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku. 	<p>Elemen Jati Diri</p> <p>Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni</p>

Bab	Topik	Tujuan Pembelajaran	Capaian Pembelajaran	Elemen
			<ul style="list-style-type: none"> * Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. * Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial. * Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab. * Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. 	

Bab	Topik	Tujuan Pembelajaran	Capaian Pembelajaran	Elemen
	4.3 Cara Menceritakan Kekerasan Seksual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak memahami mekanisme pelaporan kasus kekerasan seksual. 2. Anak mampu mengemukakan kasus kekerasan seksual kepada orang dewasa di sekitarnya 	<p>* Anak mengenali, mengekspresikan, memahami diri dan mengelola diri serta membangun hubungan sosial secara sehat.</p> <p>Anak mengenali dan memahami berbagai informasi,</p> <p>* mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan.</p>	<p>Elemen Jati Diri</p> <p>Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni</p>



<http://bit.ly/insersi-pencegahanKS-PAUD>

Daftar Pustaka

BUKU

Anggraini, Fitria. 2023. Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruksi Pembelajaran dan Aspek Perkembangan. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Tautan https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1689392629_manage_file.pdf

C. Ninuk Helista., et al. (2021). *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Satuan Paud*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2020). *Buku Saku Menjaga Kesehatan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2020). *Mengenalkan Gawai pada Anak Usia Dini*. Jakarta: s.n.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2020). *Pengembangan Anak Usia Dini Melalui Pengenalan Profesi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2020). *Toolkit Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. [s.l.:s.n.].

Direktorat GTK Pendidikan Dasar dan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Modul Belajar Mandiri Calon Guru Aparatur Sipil Negara (ASN dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2022). *Panduan Penyelenggaraan Paud Berkualitas Lingkungan Belajar Aman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2022) *Panduan Penyelenggaraan Paud Berkualitas Lingkungan Belajar Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gunawan, Irwan., Nurlela, Reni., dan Indriani, Anak. (2019). *Perlindungan, Keamanan dan Keselamatan*. S.l: Southeast Asian Ministers of Education Organization

Pusat Penguatan Karakter. (2023). *Buku Panduan Orang Tua Jenjang PAUD terkait PPP Seri Mandiri*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter

Pusat Penguatan Karakter. (2023). *Buku Saku Kesetaraan Gender di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter

Pusat Penguatan Karakter. (2023). *Buku Saku Orang Tua Membangun Lingkungan Inklusif*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter

Pusat Penguatan Karakter. (2023). *Buku Panduan Orang Tua Jenjang PAUD terkait PPP Seri Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter

Santrock, John W. *Educational Psychology (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education, 2018.

Wulandari, Mega. (2022). *Mengapa Tubuhku dan Tubuhnya Berbeda*. Yogyakarta: Laksana

JURNAL

Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2020). *Enhancing Storytelling Activities to Support Early (Digital) Literacy Development in Early Childhood Education*. *International Journal of Early Childhood*, 55–76.
<https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-7>

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Thn. 2003. Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 1, butir 14.

Indonesia. *Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Juncto UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*.

Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023.

INTERNET

ECPAT Indonesia bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *Sesi III Internet Aman untuk Anak (halaman 30)*, <https://www.slideshare.net/ecpatindonesia/sesi-iii-internet-aman-untuk-anakpdf> diakses pada 03 November 2023.

<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/transisipaused/> diakses pada 04 Oktober 2023.

<https://klikpsikolog.com/mengajarkan-anak-menetapkan-boundaries/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2023.

Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang PAUD



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-118-953-0 (PDF)



9 786231 189530